

**KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Oleh :

**Forinayanti
NIM: 5032022048**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Ujian Sidang Tesis Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Forinayanti

Nim : 5032022048

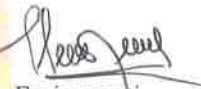
Jenjang : Magister

Pogram studi : Magister(S2) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme.Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya,maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Langsa, 10 Januari 2024


Forinayanti

NIM.5032022048

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
SEMINAR HASIL**

Tesis Berjudul : Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Nama : Forinayanti
NIM : 5032022048
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

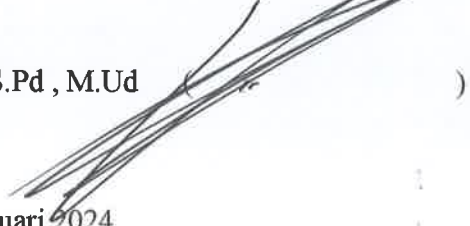
Telah disetujui tim penguji ujian atesis

Ketua : Dr. Basri, MA ()

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd.I ()

Anggota : Prof. Dr. Zulkarnaini, MA ()
(Penguji I)

Dr. Mulyadi, MA ()
(Penguji II)

Dr. Miswari, S.Pd, M.Ud ()
(Penguji III)

Diuji di Langsa pada tanggal 21 Februari 2024

Pukul : 8.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 95,2

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan / Dengan Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap Pendidikan agama Islam

Nama : **Forinayanti**

Nim : 5032022048

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 20 Februari 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.



Langsa, 4 Maret 2024
Direktur,

Dr. Zulfikar, MA

NIP. 19720909 199905 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama : **FORINAYANTI**
NIM : **5032022048**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 20 Januari 2024
Pembimbing



Dr. Miswari, S.Pd.M.Ud

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSEP MERDEKA BELAJAR PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang ditulis oleh :

Nama : **FORINAYANTI**
NIM : **5032022048**
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Langsa, 20 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Basri MA

Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam

Forinayanti, 2024. Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing (I) Dr. Basri, MA. (II) Dr. Miswari, S.Pd.M.Ud

Abstrak

Merdeka Belajar merupakan sebuah gebrakan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan sebuah kebebasan pada pendidik dan peserta didik untuk menjalankan proses belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari tujuan Merdeka Belajar itu sendiri yang mencoba menciptakan iklim pendidikan yang lebih fleksibel sebagai upaya meningkatkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sementara dalam sudut pandang Ki Hajar Dewantara, beliau memandang pendidikan sebagai sebuah tuntunan yang menuntun anak didik menemukan potensi terbaiknya. Merdeka Belajar disini sedikit banyak adalah manifestasi rancangan pendidikan yang di gagas oleh Ki Hajar Dewantara. Karena dalam Merdeka Belajar memuat nilai-nilai pendidikan yang humanis serta mengedepankan peserta didik sebagai subjek utama dalam pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya rumusan pembelajaran Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan konteks Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara dan mengungkapkan relevansinya dengan pendidikan Agama Islam. Objek material penelitian ini adalah mempelajari hasil berpikir Ki Hajar Dewantara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep merdeka belajar perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam, Jenis penelitian yang digunakan adalah studi Kepustakaan (Library Research) pada tataran analitik dan bersifat perspektif yang mengkaji dan analisis data bersumber pustaka yang bersifat primer dan skunder terhadap permasalahan yang diteliti.

Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan Ki Hajar Dewantara merupakan pembelajaran yang membebaskan peserta didik. Membebaskan artinya peserta didik dikembangkan sesuai dengan bakat dan minatnya berdasarkan potensi yang ada yaitu gagasan, perasaan, dan karsa. Perkembangan tersebut diharapkan dapat mentransformasikan peserta didik menjadi manusia yang dapat menguasai diri, mandiri, tanpa harus bergantung pada orang lain. Peran pendidik adalah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik dengan dasar kasih sayang. Peserta didik merupakan pusat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya juga dilandasi oleh rasa kasih sayang. Ditemukan juga bahwa konsep merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara relevan dengan pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari konsep kajian yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak bertentangan dengan pendidikan Agama Islam. Hanya saja istilah yang ia gunakan mempunyai arti yang berbeda namun memiliki tujuan yang serupa.

Kata Kunci: Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING KI HAJAR DEWANTARA'S PERSPECTIVE AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Forinayanti, 2024. The concept of freedom of learning from Ki Hajar Dewantara's perspective and its relevance to Islamic religious education. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Langsa State Islamic Institute Postgraduate Program. Supervisor (I) Dr. Basri, MA. (II) Dr. Miswari, S.Pd.M.Ud

Merdeka Belajar is a new breakthrough from the Ministry of Education and Culture which gives educators and students freedom to carry out the teaching and learning process. This is inseparable from the aim of Merdeka Belajar itself which tries to create a more flexible educational climate as an effort to increase the potential that exists in students. Meanwhile, from Ki Hajar Dewantara's point of view, he views education as a guide that guides students to discover their best potential. Merdeka Belajar here is more or less a manifestation of the educational plan initiated by Ki Hajar Dewantara. Because Merdeka Belajar contains humanist educational values and prioritizes students as the main subject in education.

Based on this background, it is necessary to have a learning formulation for Ki Hajar Dewantara that is appropriate to the context of Islamic Religious Education. The aim of this research is to explore Ki Hajar Dewantara's learning concept and reveal its relevance to Islamic religious education. The material object of this research is to study the results of Ki Hajar Dewantara's thinking. The aim of this research is to determine the concept of independent learning from Ki Hajar Dewantara's perspective and its relevance to Islamic religious education. The type of research used is library research at an analytical level and is a perspective that examines and analyzes primary and secondary library sourced data on problems. researched.

The results of the research found that the learning carried out by Ki Hajar Dewantara was learning that liberated students. Liberating means that students are developed according to their talents and interests based on existing potential, namely ideas, feelings and intentions. It is hoped that this development can transform students into humans who can control themselves, be independent, without having to depend on other people. The role of educators is to guide, direct and motivate students based on love. Students are the center of learning activities carried out. The methods used in the learning process should also be based on compassion. It was also found that the concept of independent learning in Ki Hajar Dewantara's view is relevant to Islamic religious education. This can be seen from the study concept developed by Ki Hajar Dewantara that intergated with Islamic religious education. It's just that the terms he uses have different meanings but have similar goals.

Keyword:Freedom to learn, Ki Hajar Dewantara, Islamic religious education

مفهوم التعلم المستقل من منظور كي هاجر ديوانتارا وصلته بالتعليم الديني الإسلامي

هو إنجاز جديد من وزارة التعليم والثقافة يمنح المعلمين والطلاب الحرية في تنفيذ عملية التدريس والتعلم. وهذا لا ينفصل عن هدف نفسه الذي يحاول خلق مناخ تع أكثر مرونة كجهد لزيادة الإمكانات الموجودة لدى الطلاب. وفي الوقت نفسه، من وجهة نظر كي هاجر ديوانتارا، فهو ينظر إلى التعليم كدليل يرشد الطلاب لاكتشاف أفضل إمكاناتهم. هنا هو إلى حد ما مظهر من مظاهر الخطة التعليمية التي بدأها. لأن يحتوي على قيم تعليمية إنسانية ويعطي الأولوية للطلاب باعتباره المادة الرئيسية في التعليم.

بناءً على هذه الخلفية، من الضروري أن يكون لديك صياغة تعليمية مناسبة لسياق التعليم الديني الإسلامي. الهدف من هذا البحث هو استكشاف مفهوم التعلم لكي هاجر ديوانتارا والكشف عن صلته بالتعليم الديني الإسلامي. الهدف المادي لهذا البحث هو دراسة نتائج تفكير كي هاجر ديوانتارا. يهدف هذا البحث إلى تحديد مفهوم التعلم المستقل من وجهة نظر كي هاجر ديوانتارا ومدى ارتباطه بالتعليم الديني الإسلامي، ونوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي على المستوى التحليلي وهو منظور يفحص ويحلل المكتبات الابتدائية والثانوية. بيانات المصدر عن المشاكل بحثت.

وجدت نتائج البحث أن التعلم الذي نفذته كي هاجر ديوانتارا كان تعلمًا يحرر الطلاب. التحرر يعني أن يتم تطوير الطلاب وفقًا لمواهبهم واهتماماتهم بناءً على الإمكانات الموجودة، أي الأفكار والمشاعر والنوايا. ومن المأمول أن يؤدي هذا التطور إلى تحويل الطلاب إلى بشر يمكنهم التحكم في أنفسهم، والاستقلال، دون الحاجة إلى الاعتماد على أشخاص آخرين. دور المعلمين هو توجيه وتوجيه وتحفيز الطلاب على أساس الحب. الطلاب هم مركز الأنشطة التعليمية التي يتم تنفيذها. يجب أيضًا أن تعتمد الأساليب المستخدمة في عملية التعلم على الرحمة. وقد وجد أيضًا أن مفهوم التعلم المستقل من وجهة نظر كي هاجر ديوانتارا له صلة بالتعليم الديني الإسلامي. ويمكن ملاحظة ذلك من خلال مفهوم الدراسة الذي طورته كي هاجر ديوانتارا والذي لا يتعارض مع التعليم الديني الإسلامي. الأمر فقط أن المصطلحات التي يستخدمها لها معاني مختلفة ولكن لها أهداف متشابهة.

الكلمات المفتاحية: حرية التعلم، كي هاجر ديوانتارا، التربية الدينية الإسلامية

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَيَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa‘ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yažhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَا / اَ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Hajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمُّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ

asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمَرْتُ
Akala	=	أَكَلُ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	
	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	
Fa auful- kaila wa-mīzān	
	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm al-Khalīl	
Ibrāhīmul-Khalīl	
	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	
	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa mā Muhammadun illa rasūl	
	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan	
	شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an	
	وَلَقَدْ رَآهُ بِالأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	
	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn	
Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn	

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

	نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Naşrun minallāhi wa fathun qarīb	
	بِهِ الأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī'an	
Lillāhil-amru jamī'an	
	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm	

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga proposal tesis yang berjudul **“Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di MAN 2 Aceh Timur”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Proposal tesis ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-2 IAIN Langsa pada Fakultas Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu Penulis dengan keikhlasan dan ketulusan baik langsung maupun tidak langsung sampai terselesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas kebaikan tersebut. Secara khusus dalam kesempatan ini Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Bapak Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud selaku ketua program studi magister Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Bapak Dr. Amiruddin, MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd.I yang telah meluangkan waktu disel-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Kepala MAN 2 Aceh Timur Bapak Drs. H.Muhammad Yunus, M.Pd, beserta staf dan gurunya yang telah mengizinkan dan membantu penulis melaksanakan penelitian sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Suami dan anak-anak tercinta berkat merekalah tesis ini dapat terselesaikan dan pengorbanan yang tak terhingga diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai kejenjang magister.

6. Para sahabat yang telah memberikan semangat dan inspirasi, serta rekan-rekan mahasiswa pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam.
7. Semua pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dukungan do'a dan motivasi selama ini.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, sehingga dapat memperkaya khazanah dalam membuat tesis dan dapat memberi inspirasi untuk penelitian lebih lanjut.

Langsa, Januari 2024
Penulis

Nurul Husna
NIM. 5032022085

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PESETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Terdahulu	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Merdeka Belajar	12
1. Pengertian Merdeka Belajar	12
2. Dasar dan tujuan Merdeka Belajar	13
3. Ciri-Ciri Merdeka belajar	15
4. Urgensi Merdeka Belajar.....	16
5. Humanisme Dalam Merdeka Belajar.....	19
B. Deskripsi Ki Hajar Dewantara	21
1. Biografi Ki Hajar Dewantara.....	21
2. Perjuangan Ki Hajar Dewantara.....	23
3. Karya Ki Hajar Dewantara.....	25
4. Jasa Ki Hajar Dewantara Terhadap Pendidikan Nasional..	26
5. Pandangan Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pruralisme Dalam Pendidikan.....	30
C. Konsep Pendidikan Agama Islam	32
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti ...	32
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti	34
3. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.....	36
6. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti.....	38
5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian	43
C. Jenis Data	44
D. Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46

F. Teknik Analisis Data	47
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	49
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara	50
1. Kemerdekaan dalam Panca Dharma	57
2. Kemerdekaan dalam Sistem Among	60
3. Merdeka Belajar dalam Trilogi Pendidikan	61
B. Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	66
1. Minat dan Bakat Perspektif Pendidikan Agama Islam	67
2. Materi Belajar Perspektif Pendidikan Agama Islam	68
3. Gaya Belajar Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	68
4. Evaluasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam...	69
5. Waktu Belajar Perspektif Pendidikan Agama Islam.....	70
C. Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara Yang Relevan Dengan Konsep Pendidikan Agama Islam....	71
1. Aspek peserta didik	71
2. Pendidik.....	74
3. Tujuan Belajar	78
4. Azas Belajar	81
5. Metode Belajar	82
6. Tingkatan Belajar	
7. Lingkungan Belajar.....	89
8. Aspek Manusia	94
9. Tujuan Pendidikan	99
10. Fungsi Pendidikan	101
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Interpetasi Nilai Kappa	56
Tabel 3.2.	Kecenderungan Variabel	58
Tabel 4.1.	Data Guru MAN 2 Aceh Timur dan Mata Pelajaran yang Diampu	63
Tabel 4.2.	Distribusi Data Variabel Latar Belakang Pendidikan	65
Tabel 4.3.	Distribusi Frekuensi Variabel X Pernyataan 1	66
Tabel 4.4.	Distribusi Frekuensi Variabel X Pernyataan 2	67
Tabel 4.5.	Distribusi Frekuensi Variabel X Pernyataan 3	68
Tabel 4.6.	Distribusi Frekuensi Variabel X Pernyataan 4	68
Tabel 4.7.	Distribusi Frekuensi Variabel X Pernyataan 5	68
Tabel 4.8.	Kecenderungan Variabel X	69
Tabel 4.9.	Kategori Kecenderungan Variabel X	69
Tabel 4.10.	Distribusi Data Variabel Kualitas Pembelajaran	71
Tabel 4.11.	Distribusi Frekuensi Variabel Y Pernyataan 1	72
Tabel 4.12.	Distribusi Frekuensi Variabel Y Pernyataan 2	73
Tabel 4.13.	Distribusi Frekuensi Variabel Y Pernyataan 3	73
Tabel 4.14.	Distribusi Frekuensi Variabel Y Pernyataan 4	74
Tabel 4.15.	Distribusi Frekuensi Variabel Y Pernyataan 5	74
Tabel 4.16.	Kecenderungan Variabel Y	75
Tabel 4.17.	Kategori Kecenderungan Variabel Y	75
Tabel 4.18.	Uji Reliabilitas Interrater Instrumen Penelitian	77
Tabel 4.19.	Konsistensi Penilaian Antar Rater	78
Tabel 4.20.	Uji Normalitas	79
Tabel 4.21.	Uji Linieritas	80
Tabel 4.22.	Uji Regresi Linier Sederhana.....	81
Tabel 4.23.	Hasil Uji Determinasi (R^2).....	82
Tabel 4.24.	Data Guru yang Diwawancarai.....	82
Tabel 4.25.	Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas XI MIA 1 yang Diampu Oleh Guru Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	83
Tabel 4.26.	Hasil Belajar Bahasa Inggris Kelas XI MIA 2 yang Diampu Oleh Guru Tidak Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	84
Tabel 4.27.	Hasil Belajar Sejarah Kelas XI MIA 1 yang Diampu Oleh Guru Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	85
Tabel 4.28.	Hasil Belajar Sejarah Kelas XI MIA 2 yang Diampu Oleh Guru Tidak Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	86
Tabel 4.29.	Hasil Belajar Prakarya Kelas XI MIA 1 yang Diampu Oleh Guru Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	87
Tabel 4.30.	Hasil Belajar Prakarya Kelas XI MIA 2 yang Diampu Oleh Guru tidak Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	88
Tabel 4.31.	Hasil Belajar Seni Budaya Kelas XI MIA 1 yang Diampu Oleh Guru Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya	89
Tabel 4.32.	Hasil Belajar Seni Budaya Kelas XI MIA 2 yang Diampu Oleh Guru tidak Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikannya ...	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuisisioner Penelitian dan Pedoman Wawancara	107
Lampiran 2	Hasil Validasi Angket	113
Lampiran 3	Hasil Analisa Kohen Cappa	114
Lampiran 4	Tabulasi Data Penelitian	115
Lampiran 5	Distribusi Frekuensi Variabel X (Latar Belakang Pendidikan)	116
Lampiran 6	Kecenderungan Variabel X (Latar Belakang Pendidikan).....	120
Lampiran 7	Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kualitas Pembelajaran).....	121
Lampiran 8	Kecenderungan Variabel Y (Kualitas Pembelajaran)	126
Lampiran 9	Uji Normalitas	127
Lampiran 10	Uji Linieritas.....	128
Lampiran 11	Uji Regresi Linier Sederhana	129
Lampiran 12	Daftar Riwayat Hidup.....	130

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dalam menjawab tantangan pendidikan di era yang semakin menuntut aspek keterampilan, seperti pada generasi Z sekarang ini, yang memiliki karakter berbeda dengan generasi sebelumnya. Menurut David Stillman dalam bukunya yang berjudul “*Generasi Z*”, ada beberapa ciri-ciri dari generasi Z ini yang sangat mencolok, salah satunya adalah ciri dari generasi ini memiliki karakter *Hyper Costumitation* yakni mereka memiliki kehidupan yang sangat cair terhadap sesuatu, mereka tidak bisa dikekang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.¹ Definisi ini tidak selamanya berkonotasi negatif, karena karakter *Hyper Costumitation* tersebut jika diperlakukan secara tepat, dari konsep kementerian Pendidikan melalui Merdeka Belajarnya, bukan tidak mungkin generasi ini mampu menjadi generasi emas untuk Indonesia dimasa yang akan datang.

Menteri pendidikan dan kebudayaan nasional, Nadiem Anwar Makarim pada peringatan Hari Guru Nasional pada 25 November 2019, dalam pidatonya beliau menyampaikan sebuah gebrakan baru yaitu upaya pembelajaran dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Indonesia kedepan adalah bergantung kepada kemerdekaan dalam belajar. Merdeka belajar disini memiliki maksud bahwa guru merdeka memiliki unit pendidikan atau sekolah, guru dan muridnya yang mempunyai kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif.² Bisa dikatakan pula bahwa ini merupakan otonomi pendidikan. Beliau mencoba menghidupkan kembali otonomi pendidikan tersebut di era ini dengan harapan agar seluruh anak didik Indonesia memiliki ragam cara belajarnya masing-masing.

Pembelajaran yang dimaksudkan mengandung dua karakteristik utama, yakni: pertama, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara

¹ David Stilman. *Generasi Z*. (Jakarta. Gramedia pustaka utama. 2019). 42

² Pidato Nadiem Makarim. Hari guru Nasional. 25 November 2019

maksimal yang menghendaki aktivitas siswa untuk berpikir. Kedua, pembelajaran diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa yang pada gilirannya kegiatan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Dua hal tersebut secara teknis memerlukan interaksi antara guru, siswa, dan sumber atau lingkungan belajar sehingga diharapkan siswa memperoleh pengetahuan secara komprehensif.³Dari uraian ini dapat dikatakan pula bahwa suatu proses pembelajaran sebagai aktivitas konkret pada hakikatnya dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan mental, emosional, spiritual, serta intelektual setiap peserta didik. Sehingga proses pembelajaran harus direncanakan, dilaksanakan serta dievaluasi secara berkala.

Mendikbud Nadiem Makarim meluncurkan merdeka belajar sebagai salah satu program insiatif yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia.⁴ Program merdeka belajar ini dilahirkan karena adanya banyak keluhan peserta didik yang dipatok dengan nilai tertentu.Saat kita bicara bahwa kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar,maka akan bersinggungan dengan banyak hal. Proses kemerdekaan belajar harus melekat pada subyek yang melakukan proses belajar baik anak ataupun orang dewasa,termasuk melibatkan dengan banyak pihak.

Berkaitan dengan merdeka belajar,Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) telah menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Penentuan Kelulusan Peserta Didik dan Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2020/2021. Bukan hanya itu saja, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) juga menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai pedoman Penerapan Kurikulum Baru di Sekolah Non Peserta Program Penggerak.⁵

Saat upacara bendera peringatan Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2020

³ Abidin, Y. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*.(Jakarta: Refika Aditama 2014).28

⁴Widianarko.Merdeka.Belajar,PenjelasanNadiem,fromEdukasi:<https://www.kompasiana.com/humanioraaesthetic/5ddd2e98d541df5d6f3ea52/merdeka-belajarbegini-penjelasan-nadiem> 2019

⁵ Herdiansyah,F.. *Keputusan Mendikbudristek Nomor56/M/2022*.

di Jakarta, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim juga menyampaikan pidato sedikit berbeda, satu kalimat singkat yang disampaikan dari lubuk hati yang paling dalam, yakni “Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia”. Beliau mengajak para guru Indonesia untuk melakukan perubahan kecil, antara lain mengembangkan diskusi kelas dan siswa mengajar.⁶ Kurikulum merdeka ini baru akan diterapkan menjadi kurikulum nasional pada tahun 2024 secara sempurna. Dengan kata lain pergantian kurikulum akan terjadi setelah kurikulum sebelumnya (K-13) diterapkan selama 11 tahun. Untuk saat ini kurikulum merdeka masih dijadikan opsi, karena ada dua tujuan utama dari pemerintah, yang pertama, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwasanya sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap. Kurikulum ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Mereview program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi merupakan filosofi yang berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional juga mengatakan;” Ki Hajar Dewantara melarang adanya paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta kreativitasnya.⁷ Merdeka belajar memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk menerapkan sistem pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga nantinya turut meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional” Bapak Pendidikan Nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau merupakan salah seorang yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi bangsa

⁶ Nurhasanah, U. S. (n.d.). Gebrakan Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Guna Mencapai Pendidikan Yang Lebih Maju. Jurnal *Universitas Islam Nusantara*. 5

⁷ Ihsan, Dian, Konsep Merdeka Belajar Diambil Dari Pemikiran Ki Hajar Dewantara, Kompas: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/05/12/164457071/konsep-merdeka-belajar-diambil-dari-pemikiran-ki-hajar-dewantara?2022>

Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka. Di dalam dirinya, tertanam jiwa-jiwa aktivis serta penggerak yang selama hidupnya ia curahkan untuk kepentingan bangsa dan negara, sehingga tidak berlebihan rasanya jika menempatkan beliau sebagai barisan terdepan ketika berbicara mengenai pendidikan.

Banyak sekali gagasan-gagasan beliau perihal pendidikan, yang dapat menjawab problematika yang ada di Indonesia sampai saat ini. Diantaranya yang paling sering kita dengar adalah gagasan beliau mengenai esensi yang paling dasar dari sebuah pendidikan, yaitu pendidikan merupakan “tuntunan”. Pendidikan itu menuntun peserta didik untuk menemukan potensi terbaik dalam dirinya.⁸ Kemerdekaan dalam belajar dirasa sangat vital dalam membantu menemukan karakter peserta didik. Pendidikan bukanlah sebuah proses “Pendiktean”.

Dari semua gagasan mengenai pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, garis besar yang dapat diambil dari pemikiran beliau adalah pendidikan harus di dasarkan pada asas kemerdekaan. Kemerdekaan disini diartikan bahwasanya siswa harus memiliki jiwa merdeka secara lahir maupun batin. Jiwa merdeka ini sangat diperlukan agar bangsa Indonesia tidak di dikte oleh negara lain. Pendidikan menurut beliau adalah kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, yang kaitanya dengan pengembangan potensi-potensi yang di miliki setiap individu.⁹

Gagasan tersebut dapat menjadi kenyataan, jika gagasan tersebut dibangun menjadi suatu sistem Pendidikan yang terstruktur. Salah satu cara untuk membangun pendidikan adalah melalui kurikulum.¹⁰ Ada dua alasan mengapa pernyataan ini dikemukakan, yaitu: *pertama*, kurikulum sebagai alat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. *Kedua*, kurikulum merupakan ilmu tentang bagaimana proses mencerdaskan anak bangsa agar ia mampu memberi makna bagi kehidupan pribadi, masyarakat maupun negara. Selama kurun waktu kurang lebih 77 tahun dalam masa kemerdekaan ini, Indonesia sudah mengalami kurang

⁸ Dewantara, *Pendidikan Bab I*, (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961) 47

⁹ Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru* (Yogyakarta : LKIS PrintingCemerlang, 2015) hal. 30

¹⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung : PT Permata Rosdakarya, 2012) 4

lebih 11 kali perkembangan kurikulum. Hal ini wajar saja terjadi dikarenakan beberapa faktor dan pertimbangan. Kurikulum juga harus memperhatikan generasi dan zaman, maka dari itu kurikulum harus di buat sefleksibel mungkin.

Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang harus di dasarkan pada asas kemerdekaan tersebut, menjadi acuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yakni Nadhim Anwar Makarim dalam sebuah konsep Merdeka Belajar. Menurut Nadiem, Kata “Merdeka Belajar” adalah yang paling tepat digunakan sebagai filosofi perubahan metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran.¹¹ Selama ini proses belajar dan mengajar dirasa sangat kaku, yang hanya pada aspek guru mengajar dan murid diajar. Sistem seperti ini kebanyakan akan berkutat pada aspek pengetahuan dan minimnya aspek keterampilan. Padahal lingkup dari pada pendidikan lebih luas dari pada hanya pengetahuan saja, tapi meliputi ketrampilan juga mengenai sikap.

Banyak sekali literatur-literatur yang membahas mengenai konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara tentang Merdeka Belajar, yang dirasa sangat melimpah relevansinya dengan generasi sekarang ini dan lebih inovatif, jika di sandingkan dengan konsep Merdeka Belajar yang berlaku saat ini, yang ditawarkan oleh Nadhim Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui literasi tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Kebijakan Merdeka belajar telah banyak disajikan, namun belum ada yang memfokuskan pada kajian relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Agama Islam. Konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah konsep yang fleksibel dan memberikan keleluasaan sekolah untuk mengeksplorasi sesuai dengan sarana prasarana, input, dan memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam secara esensial. Siswa juga lebih maksimal mengembangkan potensinya.¹² Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sangat

¹¹ Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansi Bagi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia Vol.3 No.3 Tahun 2020)95

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Cet: 3 (Yogyakarta: MLPTS, 2004) 15

sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena pembelajaran dilakukan dengan bertahap dan berkesinambungan antara fase satu ke fase yang lain. Pendidikan Agama Islam harus disampaikan secara bertahap dan menyeluruh serta dimulai dari hal yang paling dasar yaitu penanaman akidah yang kuat baru kemudian berlanjut ke ranah yang lainnya.

Adanya Kurikulum Merdeka memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya, tak terkecuali Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat. Dalam surat edaran Kemdikbud no 1 tahun 2020 menyatakan bahwa semua mata pelajaran harus mengintegrasikan konsep Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang harus beradaptasi terhadap peraturan ini. Penerapan merdeka belajar dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih terjadi pro dan kontra di dalam masyarakat, dan terjadi *miss understanding* apakah merdeka belajar relevan jika diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama merdeka belajar dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, karena dasar-dasar dari Pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan hadis.

Adapun tujuan Integrasi Merdeka Belajar di dalam proses pembelajaran dapat melatih peserta didik dibawah pengawasan guru Pendidikan agama islam untuk senantiasa berpikir kritis sehingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri. Hasil akhir dari pendidikan Agama Islam tersebut yaitu manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tujuan untuk pembentukan kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.¹³ Pendidikan Islam juga bertujuan membimbing jasmani dan rohani

¹³ Irpan, Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, Restu agung 2000) 37.

peserta didik berdasarkan norma-norma agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹⁴ Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis berusaha untuk menganalisis permasalahan yang terjadi menggunakan sudut pandang pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ada beberapa uraian penting dalam kajian ini yaitu : Pemahaman mengenai konsep merdeka belajar, dan analisis pandangan Ki Hajar Dewantara terhadap merdeka belajar serta relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara serta relevansinya terhadap pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk fokus pada penelitian yang berjudul "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) 292.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana konsep Merdeka Belajar dalam Perspektif pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana relevansi konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara.
2. Untuk Mengetahui konsep Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui relevansi konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- a. Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah serta pemahaman tentang teori-teori dari pemikiran Ki Hajar dewantara dan relavansinya secara detil ketika di terapkan dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam disekolah.
- b. Dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya mengintegrasikan konsep merdeka belajar berdasarkan perspektif Ki Hajar Dewantara kedalam pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi sekolah : Mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep merdeka belajar berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara serta relevansi terhadap pendidikan Agama Islam di sekolah. dan dapat dijadikan penunjang dalam meningkatkan mutu sekolah.
- b. Bagi guru : dapat menambah wawasan, pengetahuan baru tentang penerapan konsep merdeka belajar menurut pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam ranah Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peserta didik mendapatkan pengalaman langsung mengenai konsep pembelajaran Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara.

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian ini dimaksudkan untuk mencari posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu tersebut seperti dikemukakan berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anni Qori'ah dengan judul penelitian "*Implementasi Konsep merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara kedalam pendidikan Islam*". Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Implementasi merdeka belajar dapat dilakukan karena kesesuaian tujuan pendidikan antara pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan tujuan pendidikan.¹⁵

Perwujudan dari nilai-nilai ini harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara kebebasan dalam memilih waktu dan tempat pembelajaran, pembelajaran bisa dilakukan personalisasi, program merdeka belajar ini memiliki sistem dalam pembelajaran yang berbasis pada proyek, merupakan prinsip sebagai *point link and match*, dan merupakan interpretasi terhadap data.

¹⁵ Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.' *Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2 (2021)89

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Dyahsih Alin Sholihah yang berjudul "*Merdeka belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka*" Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini kebijakan merdeka belajar, yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki hak untuk merdeka berdasarkan pada potensi bawaan setiap individu. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan pikiran, jiwa, dan raga sesuai dengan Panca Dharma yang diterapkan dalam sistem among di Taman Siswa. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dihadirkan oleh pemerintah Indonesia dengan merdeka belajar. Merdeka belajar bertujuan agar siswa bebas berkembang sesuai dengan fitrahnya sendiri, memberikan pengalaman yang lebih langsung dalam belajar, dan guru dapat membimbing dan menjadi fasilitator bagi peserta didik dengan baik. Lembaga pendidikan harus memberikan dukungan pendidikan untuk perubahan siswa, dan haruslah ada sinergi yang baik antar lembaga pendidikan serta orang tua sebagai bagian dari tri pusat pendidikan.¹⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Erita dengan judul "*Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya terhadap pendidikan karakter*"¹⁷ Kesimpulan dari penelitian ini adalah menjelaskan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan yang mendorong bagi perkembangan peserta didik untuk melakukan perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Oleh karena itu merdeka belajar merupakan salah satu bentuk implementasi pembentukan karakter di mulai dari pembenahan sistem pendidikan dan metode belajar.¹⁸ Hubungan penelitian yang dilakukan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama melakukan penelitian tentang konsep merdeka belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, namun dalam penelitian ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya karena yang diteliti adalah Relevansi konsep merdeka belajar terhadap Pendidikan Agama Islam.

¹⁶ Ki Hajar Dewantara. *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta, Majelis luhur Persatuan. 2011). 40

¹⁷ Ainia. *Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Jurnal Filsafat Indonesia, 2020) 95

¹⁸ Dwiarto priyo *Napak tilas ajaran Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta: Majelis luhur persatuan 2010) 19

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam hal pemahaman mengenai point-point yang menjadi pokok bahasan dalam tesis ini, penulis membaginya dalam beberapa sistematika pembahasan, dengan harapan mempermudah bagi siapapun yang membaca untuk mencerna maksud dan tujuan dari ditulisnya serta dilakukannya penelitian ini. Berikut rangkaian sistematikanya

Bab yang pertama, Pendahuluan, pada bab ini akan di jelaskan pola dasar dari keseluruhan pembahasan yang ada pada Tesis ini. Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua, yaitu membahas tentang mendeskripsikan kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori, dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai, teori-teori Merdeka Belajar serta landasan-landasan yang menjadi dasar konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara.

Bab yang ketiga, memaparkan metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan, tahap-tahap penelitian.

Bab yang keempat, menjelaskan hasil penelitian, tentang deskripsi data yakni mengenai Deskripsi Ki Hajar Dewantara, Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam.

Bab terakhir yaitu, Penutup yang merupakan bagian akhir dari rangkaian pembahasan dari bab I hingga V, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Merdeka Belajar Perspektif Ki Hajar Dewantara

Pandangan Ki Hajar Dewantara tentang merdeka belajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dalam segala aspek kehidupan baik secara jasmani dan rohani. Dalam konsep merdeka belajar peserta didik diberikan kebebasan belajar dan berfikir sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *student centre*. Esensi merdeka belajar tersebut tertuang dalam dua hal, yang pertama adalah tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa peserta didik dalam memperoleh pendidikan dilakukan melalui lingkungan keluarga, lingkungan perguruan, dan lingkungan masyarakat. Tri pusat pendidikan mampu mencetak calon pemimpin berkarakter yang memegang teguh semboyan *ing ngarso sungtulodo, ing madyo mangun karso*, dan *tut wuri handayani*. Kedua adalah sistem among. Menurut cara berlakunya, sistem among disebut sistem Tut Wuri Handayani.⁹⁶

Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berdasarkan atas asas kemerdekaan yang berarti manusia mendapatkan kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa dalam mengatur kehidupan yang dijalani sesuai dengan aturan masyarakat. Dilihat dari segi tujuan pendidikan, pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan sebagai tuntunan hidup, yang berarti pendidikan menuntun kekuatan kodrat alam agar menjadi manusia merdeka secara fisik, mental, dan rohani. Manusia merdeka adalah orang yang mampu berkembang secara utuh, selaras dengan aspek kemanusiaan, mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan orang lain. Perspektif Ki Hajar Dewantara yang mengadopsi ide-ide dari berbagai disiplin ilmu serta dari tokoh-tokoh Barat sangatlah komprehensif. Akan tetapi

⁹⁶ Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020) 41

tidak semua konsep pendidikan barat di ikuti oleh Ki Hajar Dewantara, karena beliau pernah mengkritik “Pada dasar-dasarnya saja sudah ada yang ganjil, yakni perintah, hukuman dan ketertiban. Maka yang demikian ini termasuk sebuah pendiktean terhadap anak-anak. Mereka akan rusak budi pekertinya dikarenakan paksaan dan hukuman. Cara yang seperti ini akan membangun karakter yang malas ketika di perintah dan di tekan”.⁹⁷

Kutipan panjang di atas menunjukkan bahwa Ki Hajar jelas-jelas tidak sepakat dengan praktik pendidikan yang mengedepankan pemaksaan dan hukuman. Ia mewanti-wanti bahwa praktik pendidikan semacam itu akan membuahkan orang-orang yang tidak punya kesadaran untuk berbuat sesuatu secara sadar dan mandiri, hal itu karena sejak dini mereka dibiasakan untuk berbuat atau melakukan sesuai jika diperintah dan dihukum. Pendidikan kita tidak memakai syarat paksaan. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau sudah ternyata si anak ada di atas jalan yang salah. Kita tiada memakai dasar ‘*regering, tucht en orde*’ tetapi ‘*orde en vrede*’ (tertib dan damai, tata-tentrem). Kita akan selalu menjaga atas kelangsungan kehidupan batin sang anak, dan haruslah ia dijauhkan dari tiap-tiap paksaan. Tetapi kitapun tiada akan ‘*nguja*’ (membiarkan) anak-anak. Kita hanya harus mengamati, agar anak dapat bertumbuh menurut kodrat.

Dalam kutipan panjang di atas Ki Hadjar Dewantara mengenai konsep pendidikan ideal yang tidak berdasarkan pada paksaan dan kekerasan, yaitu: bahwa pendidikan ia pandang sebagai aktivitas natural manusia dalam merawat manusia, sebagaimana orangtua Jawa mengasuh anak-anaknya melalui aktivitas *momong*, *among*, atau *ngemong*. Jadi, seorang guru/dosen mestilah berlaku sebagai orangtua, sahabat, dan kakak yang dapat “mengasuh” atau *ngemong* anak didiknya dengan dasar kasih sayang, bukan paksaan dan kekerasan.

Walau begitu bukan berarti pendidikan ala Ki Hajar Dewantara adalah membiarkan peserta didik begitu saja, melainkan memperhatikan dengan cermat dan intensif perkembangan murid-murid, jika mengarah pada hal-hal yang tidak

⁹⁷ <https://pergumujateng.org/2018/07/24/pandangan-ki-hadjar-dewantara-mengenai-kedisiplinan-dan-hukuman-bagi-siswa/>. Di akses tanggal 2 Januari 2024

baik maka di situlah guru perlu melakukan intervensi sebagaimana familiar dikemas juga dalam tiga prinsip kepemimpinan guru atau pamong di Taman Siswa, yaitu *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun Karso*, dan *Tut Wuri Handayani*.⁹⁸ Konsep lama yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut relatif sama dengan konsep guru sebagai *fasilitator* belajar murid-murid yang sedang tren sekarang ini.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara juga sejalan dengan pemikiran seorang psikolog Amerika Abraham Maslow bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran bahkan guru tidak boleh menjudgment peserta didik malas atau tidak patuh karena tidak menyelesaikan tugasnya tanpa mengetahui apa latar belakang peserta didik tersebut melakukannya, mungkin saja ada kebutuhannya yang belum terpenuhi sehingga tidak berkonsentrasi dalam belajar seperti, makan, minum, merasa tidak aman dan nyaman atau bahkan tidak diperhatikan. Abraham Maslow menyebutkan peran guru adalah mengedepankan keterbukaan, menjaga saling pengertian, tanggap dan empati terhadap peserta didik.⁹⁹

Ki Hajar dalam alternatifnya atas pendidikan yang mengedepankan paksaan dan kekerasan adalah mengacu pada konsep dan nilai Jawa tradisional, yaitu tertib dan damai, atau *toto tentrem (orde en vrede)*. Tertib dan damai atau *toto tentrem* adalah konsep Jawa yang kira-kira dapat dipahami sebagai ketertiban hidup dan perilaku yang dipandu dan mengarah pada harmoni kehidupan, bukan tertib yang mengekang hidup dan potensi murid-murid, melainkan tertib yang mengarah pada “kedamaian”.¹⁰⁰

Konsep “kedamaian” ini adalah konsep dan nilai Jawa tradisional yang diambil oleh Ki Hadjar sebagai salah satu basis konsep dan praksis pendidikan di Perguruan Taman Siswa. orang-orang Jawa tradisional hampir selalu menempatkan “damai” sebagai nilai tertinggi yang mesti dicapai ketimbang konflik dan

⁹⁸ Suhartono Wiryopranoto, dkk., *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: Dari Politik ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)170

⁹⁹ Namiroh Lubis, “Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV,” *Journal Of Islamic Primary Education* 1, no. 1 (Januari 2021): 2

¹⁰⁰ Ki Hajar Dewantara, *National Opvoeding*, Yogyakarta: Brochure Serie- Wasita.1935

sejenisnya, untuk dapat “damai” maka negosiasi mesti menjadi prasyaratnya sebagaimana ungkapan Jawa lainnya, yaitu “*nek ono rembug yo dirembug*,” kalau ada masalah yang dibicarakan baik-baik, didiskusikan atau dinegosiasikan antara satu pihak dan lainnya. Di sinilah negosiasi terjadi, demokrasi tumbuh, namun bukan demokrasi liberal, melainkan *demokrasi yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan dalam permusawaratan*.

Secara tidak langsung konsep-konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar tersebut sama dan sebangun dengan konsep-konsep pedagogik kritis yang memandang penting gagasan dan praktis pendidikan tersebut mesti humanis, demokratis, dialogis, partisipatoris, tanpa diskriminasi, anti eksploitasi, dan juga menolak pembodohan. Konsep dasar Ki Hajar tersebut dengan kata lain adalah juga mengatasi praktik pendidikan yang mengedepankan paksaan dan kekerasan (walau dalam arti kekerasan simbolik sekalipun). Ini yang di sebut sebagai “jalan kultural” dalam meminimalisasi praktik kekerasan dalam pendidikan.

Jika kita ulas lebih jauh, maka tampak bahwa Ki Hajar Dewantara juga tidak terlalu sepakat dengan metode belajar *reward and punishment* atau dengan hadiah dan hukuman. Hal itu oleh karena sebagaimana Ki Hajar kemukakan dalam kutipan di atas bahwa jika sejak dini murid-murid dibiasakan untuk melakukan sesuatu melalui cara diperintah atau bahkan diiming-imingi dengan hadiah dan diancam dengan hukuman, maka kelak di kemudian hari mereka akan menjadi orang-orang “dewasa” yang tidak punya kesadaran dan kemandirian dalam berbuat atau melakukan suatu hal. Abraham Maslow menyatakan di butuhkan dua motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik untuk mencapai tujuan belajar, dan yang diharapkan dimiliki peserta didik yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri sebagai sebuah kesadaran untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰¹ Peserta didik akan menjadi pribadi yang minim kreativitas dan daya kritis, lebih dari itu akan menjadi bagian dari para pekerja patuh yang hanya bekerja sesuai dengan *job desc* yang diberikan pada mereka dan hanya akan melakukan

¹⁰¹ Asnah Yuliana, *Teori Abraham Maslow dalam Pengambilan Kebijakan di Perpustakaan* Vol 6, No 2 (Ponorogo. Jurnal Libaria. 2018) 82

sesuatu jika ada dan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (juklak/juknis) yang sudah ada. Hal tersebut terjadi sebagai buah dari praktik pembelajaran yang sangat Behavioristik dengan logika stimulus respon, untuk mengasah intelektualitas dan dimensi afektif. Ketika metode pembelajaran, lingkungan belajar, dan manajemen sebuah sekolah dikelola dengan mengedepankan *reward and punishment* atau paksaan dan kekerasan, maka ia tiap hari dibiasakan untuk melakukan sesuatu dalam kungkungan *reward and punishment* atau paksaan dan kekerasan.

Berkaitan dengan tata cara menghadapi peserta didik yang tidak disiplin, jika mengacu pada konsep Ki Hajar Dewantara bahwa sekolah adalah organisasi keluarga ada Bapak dan Ibu guru, kakak dan adik kelas, maka semua hal mesti dibicarakan baik-baik, *dirembug*, dimusyawarahkan, didialogkan, didiskusikan, dan dicari jalan keluarga bagaimana. Dengan kata lain mesti demokratis dan berdasarkan pada rasionalitas, bukan otoritas yang otoriter. Tentu saja jalan keluarnya adalah yang mendidik (edukatif), bukan menghukum yang tidak ada hubungannya dengan upaya mendidik murid-murid.¹⁰²

Tugas-tugas tertentu dapat diberikan sebagai upaya untuk memperbaiki sikap murid-murid yang nakal di sekolah, tugas-tugas tersebut dapat didasarkan dan kaitkan dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada matapelajaran dan lainnya. Arah edukatif akan lebih tepat jika didorong untuk mengasah dimensi afektif murid-murid karena memang perilaku nakal kaitannya adalah dengan dimensi afektif.

Ki Hajar Dewantara memang sangat melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan kreatifitasnya, akan tetapi Ki Hajar Dewantara memiliki cara memberikan punishment yang sifatnya mendidik sebagai berikut:¹⁰³

Pertama, hukuman harus selaras dengan kesalahan. Misalnya, kesalahannya memecah kaca hukumannya mengganti kaca yang pecah itu saja. Tidak perlu ada

¹⁰² [https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menilik-konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar Dewantara/](https://ditsmp.kemdikbud.go.id/menilik-konsep-merdeka-belajar-menurut-ki-hajar-Dewantara/). Di akses tanggal 2 Januari 2024.

¹⁰³ <https://www.gurnulis.id/2020/10/hukuman-siswa-di-masa-ki-hadjar-dewantara-dan-di-masa-sekarang.html>, Di akses tanggal 2 Januari 2024

tambahan tempeleng atau hujatan yang menyakitkan hati. Jika datangnya terlambat 5 menit maka pulangnya ditambah 5 menit.

Kedua, hukuman harus adil. Adil harus berdasarkan atas rasa obyektif, tidak memihak salah satu dan membuang perasaan subyektif. Guru tidak boleh membedakan anak yang satu dengan anak yang lain, atau memihak salah satu anak. Penyelidikannya harus adil dan hukumannya seimbang dengan kesalahannya. Kalau tidak, maka guru telah merusak rasa keadilannya anak dan rasa cintanya terhadap guru.

Ketiga, hukuman harus lekas dijatuhkan. Hal ini bertujuan agar siswa segera paham hubungan dari kesalahannya. Pendidik pun harus jelas menunjukkan pelanggaran yang diperbuat siswa. Dengan harapan siswa segera tahu dan sadar mempersiapkan perbaikannya. Pendidik tidak diperkenankan asal memberi hukuman sehingga siswa bingung menanggapi. Ki Hajar Dewantara mengemukakan 10 poin pemberlakuan sistem merdeka belajar yang baik yaitu:

1. Ganjaran atau hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan.
2. Pendidik hanya boleh membantu kodratnya kalau buah dari segala pekerjaan itu tidak timbul karena adanya rintangan.
3. Membantu "keadilan" yaitu dengan sengaja mendatangkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan peserta didik.
4. Anak-anak yang bersalah harus mengerti akan kesalahannya, dan konsekwensi dari kesalahannya tersebut.
5. Anak-anak harus dididik membenci kejahatan dan cinta kepada kebaikan serta didik pula cara membersihkan dan menyucikan dirinya dan tempat sekelilingnya dari kejahatan.
6. Anak-anak harus dimengertikan tentang kemerdekaan, harus diajarkan mengenai paham kemerdekaan yang mengandung tiga pasal yaitu tidak diperintah, tidak tergantung kepada orang lain dan cakap mengatur ketertiban dirinya sendiri.
7. Anak-anak harus dididik untuk menghormati kemerdekaan orang lain atau turut mengatur ketertiban dan keamanan umum.

8. Jika anak mengganggu keamanan umum, maka saat itu juga, harus diurus perkaranya, jangan sampai anak memiliki pikiran boleh melakukan kesalahan.
9. Pendidik boleh memberikan maaf apabila kesalahan yang dilakukan anak baru pertama kali dilakukan, dengan maksud bahwa sikapnya itu menunjukkan sifat bermurah hati, akan tetapi harus diberikan pemahaman bahwa hal tersebut dilakukan agar anak menyadari kesalahan dan dapat memperbaikinya.
10. Segala hukuman harus selaras dengan keadaannya, jangan bersifat pembalasan dendam, dan harus dilakukan dengan sabar dan rasa kecintaan sebagaimana sikap seorang ibu atau ayah terhadap anaknya.

Itulah wasiat Ki Hajar Dewantara yang dapat digunakan sebagai pedoman dan pertimbangan para guru atau kepala sekolah yang sering menganggap dirinya berfungsi ganda. Pertama berfungsi sebagai polisi, kemudian jaksa dan sekaligus sebagai hakim di sekolahnya.¹⁰⁴ Guru/kepala sekolah memang mempunyai superioritas yang tinggi terhadap siswanya. Tidak heran akhirnya bak raja di atas tahta, segala perintah, siswa dipaksa menerima dan menurut. Kesuperioritasannya boleh lestarian asalkan tidak merugikan anak didik. Hal itulah menuntut pendidik bersifat bijak, sehingga hukuman tak boleh semena-mena terhadap anak didik. Psikologis anak perlu sentuhan yang halus, lentur dan manis sehingga bisa membuat sensitivitas perasaannya terasah normal. Hukuman terhadap siswa harus berlandaskan keseimbangan. Misalnya dari strata paling rendah, siswa yang nakal dibina dulu oleh wali kelas. Apabila masih belum bisa ditolerir dikenakan hukuman skorsing tidak boleh mengikuti kegiatan sekolah. Sedangkan hukuman di strata puncak jika memang sekolah tidak mampu membina lagi, kembalikan kepada orang tuanya.

Ki Hajar Dewantara bertekad untuk merancang konsep pendidikan dengan kemerdekaan sebagai inti tujuan pendidikan. Beliau membumikan konsep Panca Dharma di Taman Siswa, kemudian mengimplementasikan sistem among

¹⁰⁴https://www.kompasiana.com/yudi92038/5f9978c18ede4868107ce893/kesimpulan-dan-refleksi-pemikiran-ki-hajar-dewantara?page=2&page_images=1 di akses tgl 2 Januari 2024

dengan metode berjenjang dari anak usia dini hingga dewasa. Hingga pada tingkat puncaknya, peserta didik dewasa mampu menemukan kemandirian esontris dan eksontris, yaitu menjadikan individu yang berdaulat berakhlak mulia.¹⁰⁵

Pemikiran Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Indonesia, dalam hal ini kebijakan merdeka belajar, yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki hak untuk merdeka berdasarkan pada potensi bawaan setiap individu. Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan pikiran, jiwa, dan raga sesuai dengan Panca Dharma yang diterapkan dalam sistem among di Taman Siswa. Ki Hajar Dewantara menitik beratkan mengenai kemerdekaan belajar atau kebebasan belajar, menurut beliau kemerdekaan belajar itu terhadap cara berpikir, peserta didik harus dilatih untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan pikirannya sendiri, dan arti kemerdekaan menurut beliau dibagi menjadi tiga macam, yaitu berdiri sendiri, penguasa dalam belajar, kemudian tidak bergantung pada orang lain.¹⁰⁶ Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan dapat melalui proses pembelajaran, komitmen guru, peranan kepemimpinan sekolah serta manajemen kurikulum pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, ada banyak bentuk kemerdekaan diantaranya terdapat dalam konsep berikut:

1. Kemerdekaan dalam Panca Dharma

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dapat diartikan sebagai usaha pengembangan budi pekerti (spiritualitas), akal (intelektual), dan jasmani peserta didik beserta fitrahnya dan masyarakatnya. Tiga komponen yang harus dikembangkan melalui pendidikan yaitu karakter (afektif), pikiran (kognitif), dan fisik (psikomotor). Konsep di atas dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara dalam

¹⁰⁵ Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020)97

¹⁰⁶ Vania Sasikirana and Yusuf Tri Herlambang, 'Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0', *E-Tech*, 08.02 (2020)

bentuk konsep panca dharma taman siswa yang disusun pada tahun 1947.¹⁰⁷ Konsep ini juga dikenal dengan *the principles of 1922*. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

Prinsip pertama, prinsip kemerdekaan. Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, hakikat kemerdekaan bukanlah semata-mata kebebasan individu dari aturan dan kekuasaan lain, melainkan kemampuan untuk merdeka, tidak menggantungkan diri terhadap uluran tangan orang lain.

Prinsip kedua, prinsip sifat alami, di dalam diri manusia menunjukkan adanya suatu kekuatan, sebagaimana telah ditentukan oleh adanya kekuatan dari Ilahi, karena dasar pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara berhubungan dengan kodrat alam seorang anak yang terkait dengan potensi atau bakat yang mereka miliki, ras atau suku tempat mereka berasal, hingga karakteristik lingkungan budaya daerah mereka. Kekuatan ini perlu dikembangkan agar anak mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dan pengajaran yang mulia terletak pada fitrah manusia. Untuk memahami sifat alami, manusia harus memiliki kebersihan pikiran yang terletak pada tujuan berpikir, halusnya akal, daya kemauan, dan kesempurnaan cipta, rasa dan karsa

Prinsip ketiga, prinsip kebangsaan. Fungsi asas kebangsaan adalah mempersatukan keragaman budaya menjadi bangsa Tunggal Ika. Kebangsaan menjadi faktor perekat dalam masyarakat majemuk untuk bersatu sehingga masalah primordial harus dikesampingkan. Pendidikan menanamkan rasa nasionalisme kepada anak-anak untuk cinta bangsa, rasa senasib, dan memperkokoh solidaritas dan keutuhan bangsa. Manusia di dunia ini memang mempunyai harkat dan martabat yang sama. Akan tetapi, di dalam mengembangkan harkat dan martabatnya, manusia mempunyai ciri-ciri khas

¹⁰⁷ Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020).90

sendiri sesuai dengan ciri-ciri kehidupan kebangsaannya.¹⁰⁸ Manusia tidak dapat melupakan atau mengabaikan kehidupan bersama, terutama hidup dalam kelompok kemasyarakatan. Pendidikan bertujuan menuntun anak agar dapat bekerjasama secara kooperatif, bersatu dalam satu kekuatan bangsa.

Prinsip keempat, prinsip kebudayaan. Pendidikan sepatutnya tidak mengesampingkan nilai-nilai kebudayaan, justru pendidikan harus dijadikan sebagai sarana edukatif untuk memelihara nilai maupun bentuk kebudayaan nasional. Dengan adanya pendidikan berbalut kebudayaan dapat diaplikasikan dalam diri peserta didik atau bahkan masyarakat Indonesia sehingga menciptakan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya yang ada.

Prinsip kelima, prinsip kemanusiaan. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara maupun dalam pendidikan Islam, pada hakekatnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hal ini pendidikan sebenarnya dapat diberikan dengan cara memberikan pengertian-pengertian kepada siswa bagaimana cara hidup bermasyarakat agar dalam diri siswa tertanam sifat-sifat yang baik, sehingga dalam bertindak selalu diorientasikan untuk kepentingan bersama dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Untuk mewujudkan manusia yang merdeka perlu diterapkan sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara yang mengimplementasikan prinsip-prinsip kebebasan yang terdapat dalam panca dharma tersebut. Peserta didik diberikan hak untuk merdeka dalam belajar, bebas menerapkan apa yang telah dipelajari untuk diinternalisasikan. Pendidikan merdeka menurut Ki Hajar Dewantara berarti memberikan kebebasan profesional kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai cita-citanya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara; Bagian Pertama tentang Pendidikan*, hlm. 77.

¹⁰⁹ Djohar, D., & Istiningsih, I., *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata* (ed.1), (Yogyakarta: Suluh Media, 2017) Hal 8

2. Kemerdekaan dalam Sistem Among

Melanjutkan konsep nilai-nilai luhur panca dharma yang diimplementasikan di taman siswa, Ki Hajar Dewantara mengimplementasikan sistem among. Kondisi pendidikan Indonesia yang terpengaruh oleh sistem barat menjadi latar belakang lahirnya sistem among. Pendidikan sistem barat sarat akan hukuman, perintah, dan ketertiban. Ki Hajar Dewantara menilai bahwa pendidikan tersebut akan merusak budi pekerti anak, karena anak selalu dibawah paksaan dan hukuman yang tidak sesuai dengan perbuatannya.¹¹⁰

Sistem among merupakan sistem pendidikan budaya timur yang sepenuhnya mengendalikan, mengatur, dan membimbing peserta didik secara proporsional, yang berkonotasi erat dengan *momong*, *among*, dan *ngemong*.¹¹¹ *Momong* dapat diartikan sebagai merawat dengan penuh kasih sayang dan tulus. *Among* dalam bahasa Indonesia berarti memberikan teladan (contoh) baik dan buruk tanpa mengambil hak peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan suasana batin. Sedangkan *ngemong* adalah proses mengamati, merawat dan menjaga agar peserta didik dapat mengembangkan diri, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh sesuai kodratnya.¹¹²

Sistem among diyakini mampu menopang fitrah (kodrat alam) peserta didik melalui pengembangan kemampuan alamiah pada diri setiap peserta didik. Dalam sistem among, yang diutamakan bukan “perintah paksaan” tetapi dengan tuntunan agar peserta didik berkembang secara lahir maupun batin sesuai dengan kodrat alamnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, guru tidak boleh memimpin peserta didik, tetapi guru menjadi bagian dari kegiatan peserta didik terutama ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan. Cara yang dipakai adalah tertib damai, tata-tentrem, tetapi tidak melakukan pembiaran.¹¹³ Artinya, Ki Hajar Dewantara menerapkan batasan koridor normatif. Demokrasi menurut Ki Hajar Dewantara

¹¹⁰ Indriyani, N. *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0.*, (Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2018)67

¹¹¹ Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara *Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)44

¹¹² Rahardjo, S. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi, 2018)61

¹¹³ M. Tauchid, Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru. (Pusara 1967)84

adalah demokrasi dengan batasan. Guru mengamati peserta didik tumbuh sesuai fitrahnya, yaitu sesuai dengan diri peserta didik.¹¹⁴

Makna dari uraian di atas adalah sistem among memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk melakukan hal sesuai dengan kemauannya sendiri, akan tetapi tetap mendapatkan pengawasan guru yang berperan sebagai fasilitator. Sistem among memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Menurut Ki Hajar Dewantara, fungsi pertama guru adalah menjadi figur teladan (model), kemudian setelah itu berperan sebagai fasilitator. Guru memiliki peranan penting dalam mendidik sehingga peserta didik memiliki kualitas terbaik. Guru harus berpikir, berperasaan, dan bersikap.

3. Merdeka Belajar dalam Trilogi Pendidikan

Ki Hajar Dewantara juga memiliki semboyan yang terkenal yang biasanya disebut sebagai “Trilogi Pendidikan”. Trilogi Pendidikan tersebut yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan memberi teladan), *Ing Madya Mangun Karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Trilogi tersebut mengandung kebenaran, kekeluargaan, keadilan, kemusyawarahan, kebijaksanaan, dan pengayoman. Adapun makna Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:¹¹⁵

a. *Ing Ngarsa Sung Tulodho*

Ing Ngarsa artinya di depan dan *Sun* singkatan dari kata ini dalam bahasa Jawa yaitu *Insun* artinya Aku maka *Tuladha* bisa diartikan sebagai contoh atau teladan. Jadi arti dari *Ing Ngarsa Sun Tuladha* adalah menjadi contoh atau teladan. Dari motto tersebut Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa “menjadi seorang

¹¹⁴ Djohar, D., & Istiningsih, I., Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata (ed. 1), (Yogyakarta: Suluh Media, 2017) 61

¹¹⁵ Musyafa, H., *Sang Guru. Novel Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan, Pendirian Taman Siswa 1889-1959*, (Yogyakarta: M. Kahfi, 2015) 74

pendidik bukan hanya sekedar menjadi pemimpin tetapi harus memiliki akhlak yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya”.¹¹⁶

Makna tersebut juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pendidik. Dengan keteladanan yang dimiliki oleh setiap tenaga pendidik tersebut, akan berdampak positif bagi peserta didik. Karena tenaga pendidik merupakan tokoh suri tauladan yang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya. Menjadi seorang tenaga pendidik memiliki peran ganda yakni sebagai tenaga profesional dan juga pendidik. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam bukunya, “Guru-guru di dalam dan di luar perguruan terus menjadi ketuanya anak-anak (penuntun laku, penasehat, pengamat,)” Dua peran tersebut tidak hanya didasarkan pada kompetensi

Dedaktif metodik, keduanya juga mengandung harapan sosial yang menjadi cita-cita ideal masyarakat. Terdapat banyak pelatihan yang dikhususkan untuk tenaga pendidik guna meningkatkan kemampuan pengajarannya, akan tetapi prosesnya tidak memiliki makna, dikarenakan paradigma tenaga pendidik yang dianggap terlalu materialistik. Oleh karena itu makna tenaga pendidik harus kembali ke hakikatnya yakni sosok yang dikenal sebagai aktor sosial di dunia pendidikan.

Oleh karena itu perlu kiranya menampilkan kembali sosok tenaga pendidik sebagaimana semboyan *Ing Ngarso Sung Tulodo* yaitu sebagai teladan yang memiliki kapabilitas serta kompetensi yang berorientasi pada perubahan sosial dalam kependidikan.¹¹⁷ Seperti yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa “sebagai aktor sosial yang selalu bersentuhan dan berdialog dengan realitas sosial guna menemukan sebuah solusi setiap persoalan dalam dunia pendidikan”.¹¹⁸ Karena pendidikan sendiri sebagai kelembagaan memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan suatu bangsa yang di mana akan melahirkan produk generasi estafet yang kompetitif.

¹¹⁶ Ki Hajar Dewantara. Pendidikan. Yogyakarta. MLPTS. 2013. Cet 5. Hal 89

¹¹⁷ Dewantara, K. H., *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) 82

¹¹⁸ Dewantara, K. H., *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977) 87

b. *Ing Madyo Mangun Karso*

Ing Madyo artinya di tengah *Mangun* artinya semangat atau kebangkitan dan *Karsa* bisa dipahami sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi *Ing Madyo Mangun Karso* bisa dilakukan di antara generasi niat. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa ketika seseorang aktif atau aktif ia juga harus memiliki energi agar dapat memangkitkan semangat. Seseorang harus mampu membawa perbaikan baru pada lingkungannya dengan menciptakan suasana baru yang membuat orang lain lebih nyaman.

“*Ing Madyo Mangun Karso* mengandung karakter kepemimpinan yakni antarlain,memilikisikapmawasdiri/introspeksi,memilikisikapmotivasi,mempunya iperilakundeleng(melihat),niteni(mengidentifikasi),*nirokake*, (menirukan),*nambah i*(mengembangkan), memiliki sifat yang selalu menyenangkan danmenjauhi sikap kesewenang-wenangan,danmempunyai perilaku kepemimpinan astabrata.”¹¹⁹

Seorang tenaga pendidik harus mampu melihat, mengidentifikasi, meniru dan juga mengembangkan segala sesuatu yang sifatnya pembaharuan dalam dunia pendidikan. Karena seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan, keterampilan dan kemampuan tenaga pendidik merupakan sebuah aspek penting dalam laju pergerakan pengembangan dunia pendidikan di era digital sekarang ini. Hal tersebut memberikan dampak pada alur globalisasi ilmu pengetahuan dengan berubahnya kondisi dimana kebutuhan setiap individu semakin meningkat.

Kilas balik pada zaman dahulu, ketika komunikasi antar individu yang terpaut jarak dan ruang sangat susah dilakukan bahkan mustahil bisa tersampaikan dengan cepat. Namun apabila kita bandingkan dengan kondisi sekarang, dimana ketika kita ingin menghubungi seseorang maka dalam hitungan beberapa detik informasi atau pesan yang ingin kita sampaikan langsung diterima oleh orang yang kita tuju. Berdasarkan hal tersebut, apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan di era digital sekarang sudah tidak masa nyalagi seorang tenaga pendidik masih awam dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik menggunakan

¹¹⁹ Dewantara, K. H., *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)92

kecanggihan teknologi yang ada. Pemanfaatan teknologi digital sangat membantu berbagai aktivitas yang kita lakukan, baik dalam mencari informasi, bertukar kabar, maupun belajar sebuah ilmu pengetahuan.

Semboyan *ing madyo mangun karso* ini mengharuskan para tenaga pendidik untuk ikut andil dalam kehidupan peserta didiknya, misalnya ia menjadi seorang teman baik atau sahabat ditengah-tengah para peserta didik. Jadi, meskipun padahakikatnya seorang tenaga pendidik memiliki pangkat dan derajat lebih tinggi dari peserta didiknya mereka tidak diperbolehkan bersikap sewenang-wenang.

“Seorang guru tidak anjurkan untuk bersikap membatasi dirinya atau bahkan menganggap bahwa anak didiknya adalah sosok makhluk yang lebih rendah ketimbang dirinya.”¹²⁰ Oleh sebab itu bangsa Indonesia perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hajar Dewantara demi untuk menciptakan kemajuan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan dari segi keyakinan, adat istiadat, maupun status ekonomi. Karena manusia yang cerdas adalah manusia yang mendidik.

c. *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan *Handayani* artinya mendorong. *Tut Wuri Handayani* bisa dimaknai dari belakang sebagai penyemangat. Jadi arti dari motto tersebut adalah dari belakang kita harus memberikan dorongan moral atau semangat. Adanya semangat moral membuat seseorang semakin termotivasi sehingga dorongan semangat moral tersebut sangat diperlukan. Moto ini bertujuan untuk menciptakan pribadi yang lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Harapannya ia akan melahirkan generasi baru yang lebih mumpuni.

"*Tut Wuri Handayani*" yang dilambangkan sebagai pembangun, penyemangat, pendorong. “Guru tak layak disebut sebagai pendidik jika hanya sebagai penonton saja dibelakang anak didik tanpa adanya suatu tindakan berupa

¹²⁰ Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 2011)62

Indriyani, N., *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0.*, (Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2018)112

dorongan.”¹²¹ Tidak hanya berupa materil saja yang dapat diberikan oleh pendidik terhadap anak didiknya, melainkan bisa juga dalam bentuk pembangunan mental. Hal ini akan memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta didik, karena dukungan dan motivasi dari seorang tenaga pendidik akan menjadi sebuah motivasi anak didik untuk terus belajar dan mengembangkan prestasinya. Akan tetapi, masalah yang banyak terjadi sekarang ini adalah banyak tenaga pendidik yang hanya memberikan dukungan penuh terhadap peserta didiknya yang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang tenaga pendidik tersebut. Contohnya, seorang guru matematika hanya memperhatikan anak didiknya yang pandai dalam matematika saja, sedangkan anak didik yang kurang pandai dalam matematika seringkali diabaikan. Hal tersebut dapat menjadi salah satu tanda bahwa seorang tenaga pendidik tidak mampu menguasai karakter peserta didiknya untuk memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Dukungan dan motivasi yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik dalam proses belajarnya, terlepas dari kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seharusnya setiap tenaga pendidik mampu memahami hal tersebut sehingga tidak akan terjadi kesenjangan antara peserta didik dan tenaga pendidik dalam dunia pendidikan. Penguatan nilai-nilai pendidikan melalui trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara dinilai sangat penting, karena makna yang terkandung di dalamnya tidak sekedar tertuju pada sistem atau kurikulum melainkan juga kepada tenaga pendidik. Dimana tenaga pendidik merupakan aktor utama dalam dunia pendidikan yang bertanggungjawab atas kepribadian dan pengetahuan para peserta didik.¹²²

Survei yang dirilis oleh UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) yang dilakukan pada tahun 2016 menunjukkan bahwa mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang sedangkan kualitas tenaga pendidik berada pada posisi ke-14 dari 14 negara berkembang. Dari

¹²¹ Musyafa, H., Sang Guru. Novel Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan, Pendirian Taman Siswa 1889-1959, (Yogyakarta: M. Kahfi, 2015) 67

¹²² Pelu, M., *Pancadarma Taman Siswa: A Philosophical Reflection of Ki Hadjar Dewantara's Thought on The Perspective of Religious-Humanist Education*, (Journal of History and Religious Studies No.1 Volume 1, 2020) 86

data tersebut menunjukkan polemik pendidikan di Indonesia yang semakin menjamur dan tidak kunjung menemukan solusi alternatif yang bersifat membangun. Sekolah sudah sewajarnya menjadi agen utama untuk merencanakan serta mengarahkan perubahan sosial. Para pelopor aliran ini menegaskan bahwa sekolah dan pendidik harus berdasarkan kebijakan dalam membuat program. Tenaga pendidik dalam hal ini secara sengaja harus menggunakan kekuasaan mereka untuk memimpin dalam program-program.

Perlu diketahui bersama bahwa kemajuan dunia pendidikan di Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari peran Ki Hajar Dewantara. Buah pikir yang dikemukakan memiliki makna yang luar biasa terhadap karakter pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa “pendidikan sebagai tuntunan di dalam hidup.” Cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara ialah manusia merdeka, merdeka secara fisik, mental serta kerohanian.

“Kemerdekaan pribadi akan dibatasi oleh ketertiban damai kehidupan bersama, dan ini akan mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, demokrasi, kebersamaan, disiplin serta tanggungjawab.”¹²³ Teori tersebut jika direlevansikan dengan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara akan mengasumsikan adanya refleksifitas terhadap pola pendidikan yang ideal menurut Ki Hajar Dewantara. Tujuan dari pendidikan ialah membuka ruang nalar bagi setiap manusia, dalam konteks inilah pendidikan yang dimaksud Ki Hajar Dewantara akan senantiasa teraktual dan bisa dihadirkan kembali sebagai bentuk penghidupan pemikirannya yang sangat bermanfaat bagi pola pendidikan di Indonesia.

B. Konsep Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Konsep Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai segi: bakat yang dimiliki oleh peserta didik, materi belajar, waktu belajar, gaya belajar, dan evaluasi belajar. Semua itu untuk melihat sejauh mana

¹²³ Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 2011) 90

Indriyani, N, *Siste Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri*(2010)14

kebebasan itu dimiliki oleh peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran atau sebagai pusat dalam proses pembelajaran (*student centered learning*).

1. Minat dan Bakat perspektif Pendidikan Islam

Kebijakan Merdeka Belajar sangat menekankan pada kebebasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat individualisme. Manusia diharuskan mengenal diri sendiri dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menentukan jalan yang akan ia tempuh dalam memaksimalkan potensi yang ia miliki. Menurut Hamka, Allah memerintahkan manusia bekerja sesuai dengan bakat (bawaannya) masing-masing. Dan siapapun bisa mencapai amal kebaikan dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu, dalam rangka mengenal diri sendiri menjadi syarat mutlak dalam mendekati Allah SWT.¹²⁴ Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dibekali oleh Allah SWT. akal pikiran, untuk mengatur masyarakat, dan mengolah sumber daya alam untuk kepentingan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²⁵

Dalam upaya mengembangkan potensi dan daya yang dimiliki individu, individu (manusia pembelajar) membutuhkan adanya bantuan individu lain. (lingkungan sosial) untuk membimbing, mendorong, dan mengarahkan agar berbagai potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal, sehingga kelak hidupnya dapat berdaya guna dan berhasil guna.¹²⁶ Hal tersebut yang dinamakan sebagai proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini siswa atau peserta didik diartikan sebagai salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, peserta didiklah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Peserta didik ini akan menjadi faktor “penentu” sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala

¹²⁴ Mida Hardianti, ‘Insecure Dengan Potensi Diri? Perhatikan Tafsir Surah Al-Isra Ayat 84!’, *Tafsiralquran.Id*, 2021 <<https://tafsiralquran.id/insecure-dengan-potensi-diri-perhatikan-tafsir-surah-al-isra-ayat-84/>> [accessed 1 October 2023].

¹²⁵ Abdul Kholiq and others, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. by Ruswan Thoyib and Darmu’in (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). hal 4

¹²⁶ Abdul Kholiq and others, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. by Ruswan Thoyib and Darmu’in (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) 53

sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.¹²⁷

2. Materi Belajar Perspektif Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat diabaikan ketika menjalankan kegiatan pembelajaran. Menurut pendapat ulama, Al-Quran adalah materi pendidikan Islam yang paling utama karena sumber dari ilmu pengetahuan.¹²⁸ Perbincangan Al-Quran mengenai ilmu pengetahuan mencakup semua bidang kajian, mulai kajian-kajian keislaman sampai kepada sains sosial dan eksakta. Termasuk dalam materi pendidikan Islam adalah pendidikan karakter atau biasa juga disebut pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia. Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total.

3. Gaya Belajar Perspektif Pendidikan Islam

Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk memperoleh dan menyerap sebuah informasi yang berasal dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajarnya. Setiap peserta memiliki cara atau gaya yang berbeda saat proses pembelajaran berlangsung. Gaya belajar dibagi menjadi gaya belajar visual (kemampuan belajar dengan indera penglihatan), gaya belajar auditori (mengandalkan indera pendengaran sebagai penerima informasi dan pengetahuan), gaya belajar kinestetik (menyukai belajar yang melibatkan gerakan), gaya belajar global (memiliki kemampuan memahami sesuatu secara menyeluruh), gaya belajar analitik (cenderung memandang sesuatu dengan menelaah terlebih dahulu per bagian secara terperinci, spesifik, dan teratur).

Dalam Islam, dijelaskan bahwa manusia dihirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian Allah SWT memberikan berbagai indera yang akan

¹²⁷ Mays Brim Bahari, M. Zainul Mustofa, and Khoirotul Laili Maghfiroh, 'Materi Pendidikan Islam Dalam Hadits Nabi Dan Relevansinya Dengan Konsep Dan Sistem Pendidikan Modern', *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.2(2018), 209–210.

¹²⁸ Mikyal Hardiyati and Umi Baroroh, 'Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)', *Jurnal Penelitian*, 13.1 (2019), 117

membantunya untuk mengetahui apa yang tidak ia ketahui sebelumnya. Gaya belajar visual dan auditorial sejalan dengan surat An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Jika dalam teori gaya belajar hanya menyebutkan tentang perangkat pengakses keilmuan, maka dalam surat An-Nahl ayat 78 melengkapinya dengan menambahkan perangkat filter keilmuan, yaitu hati atau akal. Karena terkadang ilmu yang negatif berpeluang untuk masuk melalui pendengaran (auditori) atau penglihatan (visual). Sehingga hati dan akal memiliki peran penting untuk mengenali kebenaran yang hakiki.¹²⁹

4. Evaluasi Belajar Dalam Pendidikan Islam

Evaluasi merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi Pada Q.S Al-Baqarah ayat 284 terdapat kata hisab yang dianggap sebagai pengertian yang paling dekat dengan evaluasi, karena hisab memiliki arti “menghitung”. Al-Ghazali menggunakan kata ini didalam menjelaskan tentang evaluasi diri yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan suatu aktivitas.¹³⁰ Dalam evaluasi pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya sebatas penilaian yang dimunculkan dengan angka- angka, melainkan lebih dari itu. Menurut Dauly suatu hal yang paling esensi dari evaluasi adalah seseorang dapat mengevaluasi dirinya sendiri.¹³¹

Kegiatan evaluasi dalam pendidikan Islam sesuai dengan tujuan khusus yang disesuaikan dengan keadaan tertentu, baik berkaitan dengan cita-cita

¹²⁹ Irfan Yuhadi, 'Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia', *Al-Majaalis : Jurnal DirasatIslamiyah*, 5.1 (2017), 75

¹³⁰ Sawaluddin, 'Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3.1 (2018), 40–41

¹³¹ Fitriani Rahayu, 'Konsep Evaluasi Dalam PendidikanIslam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13.2 (2019), 4

pembangunan suatu bangsa, tugas dari suatu badan atau lembaga pendidikan, bakat kemampuan anak didik seperti memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada anak untuk bekal hidupnya setelah ia tamat, dan sekaligus merupakan dasar persiapan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan berikutnya.¹³²

Karena evaluasi ini meliputi seberapa jauh pemahamannya tentang agama, seberapa dalam keimanannya, dan bagaimana akhlak/perbuatan yang telah ia lakukan selama ini. Karena keberhasilan belajartidak hanya dilihat dari banyaknya ilmu, tetapi juga amalnya. Itulah mengapa pendidikan karakter termasuk dalam materi belajar, yaitu agar peserta didik tidak kehilangan karakter yang baik dalam dirinya.

5. Waktu Belajar Perspektif Pendidikan agama Islam

Di dalam pendidikan Islam telah disebutkan bahwa waktu untuk belajar tidak terbatas dan berlaku sepanjang masa. Proses belajar dilaksanakan melalui proses kognitif (tahapan-tahapan yang bersifat aktif). Dalam hal ini sistem memori sensori (indera-indera), baik jangka panjang maupun jangka pendek sangat berperan aktif dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan seseorang dalam meraih pengetahuan.¹³³ Hal itu menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran, kita memerlukan waktu agar dapat mencapai hasil yang di inginkan. Belajar atau menuntut ilmu tidaklah ada batasnya, kapanpun dan di manapun tentunya. Dalam Islam pun menuntut ilmu hukumnya adalah wajib, bahkan sebagian besar isi kandungan yang ada di dalam Al-Quran Allah SWT selau berseru kepada hambanya untuk beriman. Bahkan ayat pertama yang diturunkan adalah (Iqra) yang berarti “Bacalah!” atau sebagian besar ulama menafsirkannya sebagai tuntutan atau seruan kepada kita dalam menuntut ilmu.

Sudah jelas bahwa Islam sendiri menjadikan ilmu pengetahuan atau belajar sebagai sebuah kegiatan yang wajib dilakukan sebagaimana ayat Al-Quran tentang melakukan perjalanan. Sebab, baik belajar mengenai iu agama ataupun ilmu

¹³² Nurdin Manyak, ‘*Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh.*’ (*Jurnal Mudarrisuna*, 3.2.2013)362

¹³³ Sakilah, ‘Belajar Dalam Perspektif Islam.’ (*Menara*, 2013), 160

pengetahuan lain akan bisa membantu seseorang mudah dalam menentukan jalan hidup dan mendapatkan apa yang diinginkannya seperti manfaat ilmu dalam pandangan islam. Sebagaimana dalam Hadist Nabi Muhammad S.A.W yang dinriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa: Barang siapa menginginkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya wajiblah Ia memiliki ilmu kedua-duanya pula.¹³⁴

C. Konsep Merdeka Belajar perspektif Ki Hajar Dewantara Yang Relevan Dengan Konsep Pendidikan Agama Islam

Sudut pandang Ki Hajar Dewantara tentang konsep merdeka belajar tidaklah bertentangan dengan konsep pendidikan agama Islam yang selama ini diyakini oleh umat Islam hanya saja istilahnya saja yang berbeda namun tujuannya sama. hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek Peserta Didik

Ki Hajar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Sedangkan dalam menentukan arah, ia dituntun oleh orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya, baik tuntunan orang tua, guru atau masyarakat lainnya. Karenanya, ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.¹³⁵

Ki Hajar Dewantara menegaskan lebih jauh lagi bahwa setiap anak harus diberikan kebebasan dan juga jalannya sendiri dalam proses pengembangan dirinya selama anak tersebut mampu melakukan hal tersebut. Oleh karena itu, dalam setiap pendidikannya Ki Hajar Dewantara selalu menempatkan posisi peserta didik

¹³⁴Abiabdullah.muhammadbinismail.Bukhari.shahihalbukhari.Bab57.(Bairut.Dar.Ibnukasyir.2002) 1473

¹³⁵ Nur Aini, Skripsi: (, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009).70

sebagai subjek pendidikan bukan sebagai objek yang bisa diatur seenaknya pendidik tanpa pernah melihat kebutuhan- kebutuhannya di dalam pengembangan potensi seorang peserta didik. Hal tersebut dapat kita lihat dalam pernyataannya tentang penggambaran seorang peserta didik :

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita, bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju kearah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kehidupan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan”.¹³⁶

Dalam pernyataan tersebut dapat kita pahami bahwa sosok Ki Hajar Dewantara sangat menjunjung tinggi kemanusiaan, dan juga pamanusiaan terhadap anak didik dengan memberinya kebebasan yang diikuti dengan tuntunan agar anak didik tidak terjerumus kepada hal-hal yang negatif serta tidak mengekang perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar nantinya perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang anak memang benar-benar sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Lebih khusus lagi, Ki Hajar Dewantara melalui semboyan taman siswa mengatakan “*kita berhamba kepada seorang anak*”. Maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terikat dengan apapun juga mendekati anak didik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi bukan murid untuk guru, tetapi justru sebaliknya.¹⁸Karena memberikan sebuah kebebasan (keleluasaan) kepada anak dapat menumbuhkan disiplin yang mewujud dari dalam individu, bukan disiplin yang lahir oleh pengaruh dari luar dirinya.

Pada dasarnya peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara sama dengan konsep peserta didik dalam Islam. Apabila Ki Hajar dewantara menyebutkan bahwa manusia memiliki sifat bawaan yang diperoleh sejak lahir, maka dalam Islam

¹³⁶ Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia ; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),177

menyebut hal itu dengan sebutan *fitrah*. Kata *fitrah* berasal dari kata kerja (fi'il) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis *fitrah* berarti, kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian.¹³⁷ Didalam kamus munjid ditemukan bahwa *fitrah* mempunyai arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai diciptakan.¹³⁸ Di dalam hadis Nabi Muhammad S.A.W di jelaskan sebagai berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata "Rasulullah S.A.W telah bersabda: Seorang bayi tidak di lahirkan ke dunia ini melainkan ia dalam keadaan *fitrah* (suci). kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang yahudi, orang nasrani ataupun orang majusi.¹³⁹

Didalam Q.S Ar-rum juga Allah S.W.T menjelaskan sebagai berikut:

اقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ

□

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama sesuai *fitrah* dari Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu, tidak ada ada perubahan pada ciptaan Allah tersebut, itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (Q.S Ar-rum(30):30).¹⁴⁰

Allah telah menciptakan semua makhluknya berdasarkan *fitrah*nya. Tetapi *fitrah* Allah untuk manusia, berupa potensi dan kreativitas yang dapat dibangun dan membangun, yang memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga

¹³⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)48.

¹³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta.Kalam mulia 2008) hal.92

¹³⁹ HR. al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya (II/100, hadits 1385); Muslim dalam *Shahîh*-nya (VIII/52, hadits 6849); Abu Dawud dalam *Musnad*-nya (IV/115, hadits 2480), Ahmad dalam *Musnad*-nya

¹⁴⁰ Kemenag RI. Al-Quran dan terjemahan. 2019

kemampuannya jauh melampaui kemampuan fisiknya. Pengertian fitrah sangat beragam. Meskipun demikian, kalau potensi dan kreativitas tersebut tidak dibangun dan tidak dikembangkan, niscaya ia kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu potensi dan kreativitas manusia perlu dibangun dan dikembangkan.

Ibnu Jama'ah menjelaskan bahwa peserta didik yang baik adalah peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan untuk memilih, memutuskan dan mengusahakan tindakan-tindakan belajar secara mandiri dan mengatur waktu dengan baik, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan aspek fisik, pikiran, sikap maupun perbuatan tanpa mengabaikan aspek pentingnya keberadaan pendidik dan berinteraksi dengannya dengan adab yang baik.¹⁴¹

2. Pendidik

Berangkat dari sistem pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu sistem *Among*, maka Ki Hadjar Dewantara selalu menggunakan istilah guru dengan sebutan *pamong*. Dalam pandangannya, seorang *pamong* diwajibkan berperilaku sebagai pemimpin. Penjabaran makna pemimpin disini adalah di depan ia dapat memberi contoh keteladanan, di tengah dapat membangkitkan motivasi dan di belakang mampu memberikan pengawasan serta dorongan untuk terus maju. Prinsip pengajaran seperti ini dikenal dengan semboyan *Ing Ngarso sung Tulodho, Ing Madyo mangun Karso, dan Tutwuri Handayani*.

Dalam melakukan sebuah pengajaran kepada peserta didik, Ki Hajar Dewantara menganjurkan kepada setiap *pamong* agar senantiasa melandasi pengajaran tersebut dengan rasa cinta kasih, saling percaya, dan jauh dari sifat otoriter seorang *pamong*, agar nantinya dapat tercipta situasi pendidikan yang kondusif, nyaman serta tanpa adanya kesan penindasan kepada peserta didik.¹⁴² Hal tersebut dimaksudkan supaya peserta didik mampu mengembangkan segala potensi yang ada di dalam dirinya sesuai dengan kodratnya masing-masing.

¹⁴¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, (Beirut: Dar al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah.1425 H). 64

¹⁴² Kihajar Dewantara. (Pendidikan. Majelis luhur taman siswa.2009)102

Dengan menggunakan sistem *Among*, diharapkan seorang pamong memberi kebebasan kepada anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong atau guru akan bertindak secepat mungkin, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah.¹⁴³

Menurut Ki Hajar Dewantara, tanggung jawab seorang pendidik (guru) sangat besar perannya guna menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Para pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak didik agar mampu menjiwai kehidupan bangsa ini dengan sedemikian mendalam dan masif, sehingga anak didik tidak menjadi anak-anak muda bangsa yang kehilangan dan bersedia menghilangkan kepribadian bangsanya sendiri di tengah pergaulan kehidupan dunia yang semakin mengglobal.¹⁴⁴

Pendidik menurut Ki Hajar Dewantara memiliki arti *Tut wuri handayani* yaitu dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan. *Ing madya manngun karsa* pada saat diantara peserta didik, guru harus menciptakan prakarsa dan ide. *Ing ngarso sung tulodo* berarti ketika guru berada di depan, seorang guru harus memberi teladan atau contoh dengan tindakan yang baik. Selain itu pendidik juga harus membimbing peserta didik dengan kasih sayang, sehingga peserta didik dapat leluasa dan bebas mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Antara konsep Ki Hajar Dewantara dan konsep Islam sama-sama membimbing berdasarkan kasih sayang. Hal tersebut membuat peserta didik mampu mengembangkan diri lebih leluasa karena tidak ada tekanan yang dihadapi, sehingga manusia yang merdeka dapat tercapai dengan baik.¹⁴⁵ Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).¹⁴⁶ Pendidik

¹⁴³ Kihajar Dewantara. Menuju manusia merdeka. Leutika. 2009. Hal 62

¹⁴⁴ Kihajar Dewantara. Pendidikan. Majelis luhur taman siswa. 2009. hal. 102

¹⁴⁵ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hal. 135-136.

¹⁴⁶ Sudiyo, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 36.

berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri tanpa harus menggantungkan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Hal tersebut dapat dipahami bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua, maka ketika anak tersebut melihatnya tentu ia akan mengikuti terhadap apa yang telah ia lihat tersebut.¹⁴⁷ Agama Islam sangat menghargai orang-orang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۖ

Artinya: Sungguh pada diri Rasulullah ada suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S Al-ahzab:21)¹⁴⁸

Berkaitan dengan mendidik secara Kasih sayang dalam Al-Quran setidaknya direfresentasikan dengan lafadz rahmah. Bahasa Inggris menyebutnya sebagai *Most Gracious* dan *Most Merciful*. Kata ini disebutkan berulang-ulang. Pengulangan tersebut sudah dapat disaksikan sejak permulaan al-Quran, yakni seperti yang terdapat dalam QS. Al- Fatihah. Kasih sayang ini oleh Al-Alusi disebut sebagai kelembutan hati. Implementasi dari kelembutan hati tersebut berdampak pada kebaikan. Karena jika seseorang berada pada kondisi seperti ini ia akan memberikan kebaikan dan sesuatu kepada yang disayanginya tersebut.

¹⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 53

¹⁴⁸ *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih .2009

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ شِرْكًَا لَّا ظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Luqman [31]: 13).

Di dalam ayat tersebut mengandung pemahaman tentang sikap Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya dengan menggunakan tata bahasa yang halus dan lembut yaitu kata “*Ya Bunayya*” yang artinya wahai anakku, di dalam setiap nasehat yang diberikan kepada anaknya selalu diawali dengan kata tersebut sehingga mengisyaratkan bahwa Luqmanul Hakim memberikan pendidikan kepada anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa ada tekanan. Begitu pula yang digambarkan Allah swt ketika menegur nabi Nuh as. atas kekeliruannya, sehingga dengan teguran itulah Nabi Nuh kemudian menyadari kesalahannya. Menurut tafsir Al-Munir menafsirkan Allah SWT menciptakan serta mengajarnya kemampuan berbicara dan mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, supaya ia berbicara, berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang lain sesama anggota masyarakatnya, sehingga bisa tercipta kerja sama, keharmonisan dan keakraban. Dengan begitu, maka unsur – unsur pengajaran sudah terpenuhi, yaitu kitab yang diperankan oleh Al - Qur’an, guru atau pengajar diperankan oleh Nabi Muhammad saw., murid yang belajar yang diperankan oleh manusia, dan cara atau metodenya yaitu *al – bayan* yaitu bahasa, kemampuan, berbicara.¹⁴⁹

Adapun dalam bukunya Daud Yahya yang berjudul Nilai - Nilai Pendidikan dalam Al- Quran, beberapa aspek *tarbawi* yang dapat ditangkap dan isyarat ayat, ayat tersebut adalah:¹⁵⁰

1. Seorang pendidik selaku subyek pendidikan harus memiliki sifat kasih sayang terhadap anak didiknya selayaknya mereka menyayangi anaknya sendiri.

¹⁴⁹ Hafiddin. *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah*. (Jurnal Tarbiya, 2015) 92

¹⁵⁰ M.Daud Yahya. *Nilai-nilai pendidikan dalam AL-Quran* (Yogyakarta. Antasari press. 2015) 58

2. Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakikatnya adalah refleksi dari sifat al-Rahman.
3. Alquran sebagai sumber dan dasar pendidikan, maupun sebagai isi atau materi pendidikan, sarat dengan isyarat-isyarat ilmiah yang apabila manusia mampu menggunakan potensi *albayan*, ia akan mengenal dirinya dan pada akhirnya akan mengenal Tuhan Penciptanya.
4. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi *al-bayan*, yang dengan segala kemampuan bahasanya dapat menjelaskan, menerangkan, serta mengungkapkan segala fenomena alam dan kehidupan baik yang abstrak maupun yang konkret. Oleh karenanya, bahasa itu salah satu alat perubahan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa QS Ar-Rahman bisa menjadi acuan pendidik untuk memiliki sifat yang baik sebagaimana mestinya. Ayat ini menerangkan tentang nikmat-nikmat sifat rahman Allah yang paling besar dan utama yaitu proses pengajaran Al- Quran, kemudian penciptaan manusia, serta bayan yaitu memahamkannya untuk berbicara. Pendidik harus mempunyai sifat dasar kasih sayang terhadap peserta didik serta pendidik dapat berkomunikasi dengan baik mampu menerangkan, menjelaskan materi yang akan diajarnya.

Ibnu Jamaah dalam sebuah karangan masterpiece yang berjudul *Al-Tazkiratu assami' wa al-mutakallim fi adabi al'-alim wa al-muta'allim* telah merinci adab-adab islam yang berkaitan dengan pendidik, yang menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidik, dan menunjukkan keteladanan bagi muridnya secara garis besar mencakup:

- a. Memperkuat aspek ruhiyyah sebagai pondasi dalam proses pendidikan.
- b. Membentuk pendidik yang layak menjadi teladan bagi peserta didiknya.
- c. Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan memuliakan ilmu pada tempatnya.
- d. Meningkatkan kualitas dan produktivitas diri.¹⁵¹

¹⁵¹ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Tadzkirah*, (Beirut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah) 45

3. Tujuan Belajar

Tujuan belajar Ki Hajar Dewantara adalah untuk membentuk manusia yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaan dan mampu menghargai kemanusiaan setiap orang sehingga, peserta didik dapat berlaku mandiri dan dewasa dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Pendapat Islam mengemukakan tujuan belajar adalah meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pempupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam lingkup yang baik dan nilai-nilai akhlak yang baik.¹⁵² Ki Hadjar Dewantara juga sangatlah menekankan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sebenarnya bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakatnya agar nantinya peserta didik diharapkan mampu mencapai taraf kesempurnaan sebagai manusia di dalam hidupnya.

Dalam hal ini pula, Ki Hajar Dewantara menekankan kepada seluruh penyelenggara pendidikan untuk senantiasa memperhatikan segala proses pendidikan dengan baik agar nantinya proses tersebut tidaklah menyimpang dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh bangsa ini. Selaras dengan konsep Ki Hajar Dewantara Dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah membantu, menolong, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada Allah.

Hasil pendidikan ini adalah manusia sempurna karena kemampuannya mengembangkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif sehingga mencapai hakikat kemanusiaan sesuai fitrahnya. Pendidikan humanistik-Islami

¹⁵² Abdul Madjid dan Dian Andayano, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005) 135

membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah atas dasar kasih sayang, keutamaan, cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan demokratis.¹⁵³ Berdasarkan beberapa pemaparan tentang tujuan pendidikan di atas, baik tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan juga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan selama ini harus mampu menjadikan peserta didik menjadi seorang manusia yang sempurna (*insan kamil*) baik secara jasmani maupun rohaninya.

Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hadjar Dewantara memang sudah selaras dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat dari orientasi pendidikannya mengenai sebuah pendidikan yang diarahkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri serta mampu memberikan kebaikan kepada masyarakat dimana peserta didik tersebut berada, guna memperoleh kesempurnaan dalam hidupnya, dalam bahasa pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *Insan kamil*. Islam juga mengajarkan umatnya untuk menghargai perbedaan terhadap orang lain yang merupakan akhlaqul mahmudah, karena Islam memandang bahwa yang membedakan manusia yang satu dengan lainnya adalah dalam hal ketaqwaan terhadap Allah S.W.T sebagaimana di uraikan dalam Q.S Al-hujarat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar dapat saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.¹⁵⁴

Dalam ayat di atas mengandung pemahaman bahwa pendidikan didalam

¹⁵³ Abdul Madjid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Bandung. Remaja Rosda karya 2005) 142

¹⁵⁴ *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009

Islam memiliki relevansi dengan konsep Ki Hajar Dewantara yaitu esensi dari sebuah pendidikan adalah memanusiakan manusia, Islam juga mengedepankan aspek karakter atau keluhuran budi pekerti dalam menghargai dan menghormati orang lain atau yang disebut dengan *Hablum minannas* yaitu hubungan horizontal antar sesama manusia. Tujuan pendidikan Agama Islam pada hakikatnya berpusat pada tiga bagian. Pertama, terbentuknya insan kamil yang mempunyai dimensi-dimensi Qurani dalam kehidupan. Kedua, terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah, khalifah Allah, pewaris Nabi, dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Berdasarkan tujuan pendidikan diatas tentu dapat diambil kesimpulan mengenai tujuan belajar, hal tersebut dikarenakan tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari tujuan belajar. Apabila dilihat dari latar belakang pemikiran Ki Hajar Dewantara, memiliki sifat nasionalis dan memerdekakan. Hal tersebut dikarenakan seting sosial politik pada masa itu merupakan zaman perjuangan dari masa penjajahan. Namun perjuangan untuk merdeka merupakan ibadah, jadi tujuan belajar menurut Ki Hadjar Dewantara tidak bertentangan dengan konsep Islam.

4. Azas Belajar

Dasar belajar atau asas yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara dalam perguruan taman siswa adalah panca dharma yaitu, asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Asas belajar Ki Hadjar Dewantara merupakan bentuk perlawanan pada masa penjajahan. Asas tersebut dibentuk dengan tujuan agar manusia Indonesia pada masa itu memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari penjajahan. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik point yang lebih bersifat nasionalistik. Berbeda dengan prinsip belajar yang digunakan oleh Islam. Prinsip Islam dibentuk berdasarkan pengembangan fitrah manusia.¹⁵⁵ Namun, kedua pendapat tersebut tidak bertentangan dengan pendapat Islam karena, hakikat dari pendapat Ki Hajar Dewantara ada dalam

¹⁵⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2010) 32

pendapat Islam. Asas belajar sepanjang hayat (*long life learning*) merupakan sudut pandang dari sisi lain terhadap pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Oleh karena itu, UNESCO Institute for education (UIE Hamburg) menetapkan suatu definisi kerja yakni pendidikan seumur hidup adalah pendidikan yang harus meliputi: pertama, meliputi seluruh hidup setiap individu, kedua, mengarah kepada pembentukan, pembaharuan, peningkatan, dan sikap yang dapat meningkatkan kondisi hidupnya, ketiga, tujuan akhirnya adalah mengembangkan kesadaran diri setiap individu. Islam memandang urgensi pendidikan terhadap kehidupan manusia sehingga banyak dalil Al-Quran dan Hadis yang menjelaskan esensi pendidikan sehingga menyatakan bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib. Sehingga menempatkan posisi orang-orang yang berilmu dengan derajat yang tinggi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁶

Akhir ayat ini menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Al-Quran dan Terjemahan. Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009

¹⁵⁷ Al-Quran dan terjemahan. kemenag 2009

5. Metode Belajar

Metode belajar yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah metode among. Metode tersebut menempatkan peserta didik sebagai sentral dalam proses belajar. Among memiliki makna menjaga kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Bukan hanya membiarkan perkembangan batin peserta didik namun juga menjaga agar keadaan batin peserta didik tetap dalam keadaan baik.¹⁵⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidik berkewajiban mengembangkan peserta didik sesuai dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan budaya setempat. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat menguasai diri sendiri. Among methode merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat.

Sistem among menurut Ki Hadjar Dewantara berisi dua dasar, yaitu sebagai berikut.¹⁵⁹ Pertama, Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri). Kedua, Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Berdasarkan metode belajar yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara diatas, metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri dari masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara yang melihat pentingnya sebuah tindakan. Peserta didik diajarkan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah didapatkan. Hal tersebut menjelaskan, kemerdekaan individu merupakan tujuan akhir pendidikan menurut Ki Hajar dewantara.¹⁶⁰

Metode yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam melakukan pendidikannya adalah dengan memberikan pengertian bahwa pendidikan tidak hanya berupa teori-teori saja, akan tetapi justru yang jauh lebih penting adalah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pendidikan yang telah

¹⁵⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan* (Yogyakarta, 1967) 13

¹⁵⁹ Ibid

¹⁶⁰ Ki Hajar Dewantara, *National Opvoeding*, (Yogyakarta: Brochure Serie- Wasita) 1935.

diterimanya untuk melakukan perubahan yang positif di dalam masyarakat di mana ia tinggal. Pendidikan yang berlandaskan atas dasar asas kemanusiaan, sebagaimana yang telah digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sudah selayaknya dijalankan semaksimal mungkin dan terus berkesinambungan, dan hal itu tidak hanya di mulut saja, tetapi harus dipraktekkan dalam dunia yang sebenarnya.

Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa terhadap segala ajaran hidup dan cita-cita hidup yang dianut, diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam melaksanakannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan dan menyadari. Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan, sebagaimana dikutip oleh Moh. Tauchid: “Ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tak berbuah”. *“Ngilmu tanpa laku kosong, laku tanpa ilmu cupet”*. (Ilmu tanpa amal perbuatan adalah kosong, perbuatan tanpa ilmu pincang).¹⁶¹

Sedangkan Islam sendiri memiliki beberapa metode belajar diantaranya yaitu, Metode Teladan, Metode Kisah, Metode Nasihat (Mau'izah), Metode Targhib dan Tarhid. Apabila diterjemahkan metode belajar yang digagas pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan gagasan Ki Hajar Dewantara. Metode belajar dalam Islam juga menghargai kebebasan individu dengan syarat kebebasan tersebut sesuai dengan fitrah. Pada hakikatnya metode belajar yang digunakan oleh Ki Hajar Dewantara tidak bertentangan dengan pandangan Islam, karena sebenarnya Nabi Muhammad SAW sudah menerapkan pembelajaran merdeka dalam mengajarkan para sahabat dan murid-muridnya pada masa itu, Demi membangun dan memperbaiki keadaan umat di bumi. Dan sebenarnya, konsep merdeka belajar ini sudah dipraktekkan sendiri oleh Rasulullah saw. Karena beliau mampu menciptakan sebuah suasana belajar yang menyenangkan bagi murid-muridnya, yaitu para sahabatnya. Konsep merdeka belajar yang dipraktekkan oleh Rasulullah ketika mendidik para muridnya sangat banyak. Tiga di antaranya adalah metode interaktif dialogis, keteladanan, dan kisah yang di paparkan sebagai berikut:

¹⁶¹ Moch. Tauchit, *Ki Hadjar Dewantara, Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1963) 23

a. Metode Interaktif Dialogis

Metode pendidikan yang kerap digunakan oleh Rasulullah adalah tanya jawab. Hal ini guna memberikan kesan perhatian kepada seluruh muridnya. Sekaligus memberikan motivasi bagi jiwa, akal, dan potensi demi memberikan penjelasan bagi apa saja yang ingin diketahui oleh muridnya¹⁶². Tidak heran jika sampai saat ini metode tanya jawab kerap dilakukan oleh sebagian tenaga pendidik. Karena ia bisa mengembangkanketerampilan dan keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab. Metode ini juga bisa mengurangi proses lupa.¹⁶³ Dengan menerapkan metode interaktif dialogis, maka suasana belajar akan lebih menyenangkan dan membuat para siswa lebih antusias. Melalui metode ini, maka semangat anak-anak akan bangkit, perasaan dan emosinya juga berkobar. Dialog akan memberikan ruang yang lebar bagi para murid untuk bertanya mengenai apa saja yang belum dipahami.

b. Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan Rasulullah yang paling menonjol adalah metode keteladanan. Beliau adalah sosok yang luar biasa, memiliki budi pekerti agung. Sebelum memerintahkan orang lain melakukan sesuatu, maka beliau adalah yang akan melakukannya terlebih dahulu. Hal ini agar para sahabatnya, sekaligus muridnya dapat mengikut beliau, kemudian mengamalkannya seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.¹⁶⁴ Kitab suci AL-Quran memberikan penegasan bahwa perikadupan rasulullah adalah Uswatun hasanah yaitu berupa sifat siddiq, amanah, tabligh dan fatanah yang harus di contoh. sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

¹⁶² Ghuddah, A. F. (2012). *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. Bandung : Irsyad Baitus Salam 10

¹⁶³ Yusuf. *Penggunaan metode yang efektif dalam pembelajaran*. (Jakarta: Depdiknas.2022)

¹⁶⁴ Ghuddah, A. F. . *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. (Bandung : Irsyad Baitus Salam.2012)

كثيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹⁶⁵

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَحِيمٌ

Artinya: Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Dari ayat di atas memberikan pemahaman bahwa guru seharusnya menjadi roll model bagi siswanya, karena sejatinya guru merupakan sosok yang layak di tiru dan di gugu, dan hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam semboyannya Ingngarso sungtulodo yang bermakna guru merupakan teladan bagi anak didiknya.

c. Metode Kisah

Metode menceritakan kisah mempunyai kemampuan yang sangat luar biasa untuk menarik perhatian semua orang kepada yang berkisah. Karena memang secara alamiah, jiwa manusia sangat menyukai kisah-kisah. Yang di dalamnya terdapat berbagai macam berita orang-orang sebelumnya, berbagai macam keanehan, menyebutkan peristiwa, dan lain sebagainya. Bukan hanya itu saja, biasanya kisah memang sangat lekat di tiap otak manusia, dan nyaris tidak terlupakan.

¹⁶⁵ *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009

Sehingga di dalam Al-Quran, ada banyak sekali kisah-kisah yang bisa menjadi penghibur hati, kisah-kisah yang memberikan pelajaran, memupuk tekad, mengenang berbagai peristiwa, dan lain sebagainya. Maka dalam mendidik para sahabatnya, Rasulullah kerap memberikan pelajaran dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu, kejadian yang telah menimpa umat sebelumnya. Metode ini dianggap sangat baik, karena bisa memberikanesan tersendiri bagi para peserta didik, dapat menarik perhatian, hingga mudah masuk ke dalam hati dan diterima dengan baik. Sebenarnya, Allah telah memberitahu metode ini melalui firman Nya dalam Al-Quran yang terdapat di dalam QS. Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْ بَاءَ الرَّسُولِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya, Dan seluruh kisah rasul-rasul, kami ceritakan kepadamu Muhammad, supaya dengan kisah-kisah tersebut kami teguhkan hatimu, dan di dalamnya sudah diberikan semua kebenaran kepadamu, nasihat, dan peringatan bagi yang beriman.¹⁶⁶

Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menyadari sifat alamiah manusia yang menyenangkan kisah, dan memahami besarnya pengaruh kisah tersebut terhadap perasaan manusia. Sehingga, Islam dengan gamblang mengeksploitasi kisah-kisah dalam Al-Quran dan menjadikannya sebagai salah satu bagian dari pendidikan.¹⁶⁷

Metode kisah adalah salah satu metode untuk menarik focus peserta didik, dan cukup disukai, terutama oleh anak-anak. Metode ini juga sangat efektif jika digunakan lintas usia.¹⁶⁸ Dengan beberapa metode pendidikan ala Rasulullah yang dijadikan sebagai sebuah konsep dalam pendidikan Islam tersebut, tentu akan menghasilkan para peserta didik menyadari hakikat belajar, dan mendapatkan pendidikan yang bisa menjadikannya lebih baik. Bahkan, metode-metode tersebut

¹⁶⁶ *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih, 2009

¹⁶⁷ Sudiyono *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)

¹⁶⁸ Putra, S. R.. *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. (Yogyakarta: DivaPress, 2009) 92

masih sangat relevan untuk digunakan saat ini. Apalagi dengan konsep merdeka belajar. Bahkan sangat tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa konsep merdeka belajar ini sudah dilakukan lebih dulu oleh Rasulullah dengan menggunakan beberapa metode.

Karena konsep pendidikan yang dipraktekkan oleh Rasulullah bisa memberikan pengalaman belajar yang sangat luas bagi para siswa dengan kondisi belajar yang menyenangkan. Maka idealnya, konsep pendidikan merdeka belajar mengacu kepada konsep pendidikan yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah, yang sangat sejalan dengan naluri manusia. Di masa Rasulullah, memang belum ada lembaga pendidikan resmi seperti saat ini. Sehingga beliau menjadikan rumah al-Arqam bin Abi Arqam sebagai tempat mengajar. Rumah inilah yang menjadi sejarah pendidikan Islam pertama dalam sejarah.¹⁶⁹ Di tempat tersebut Rasulullah mengajarkan pokok-pokok agama dan dasar-dasar agama Islam dengan menerapkan metode pembelajaran *fun learning* tadi. Rasulullah kemudian mengajar di kehidupan sekolah yang sangat luas, tanpa terbatas oleh dinding kelas. Beliau memanfaatkan berbagai kesempatan untuk memberikan pendidikan yang bermakna dengan cara yang menyenangkan kepada para muridnya. Bahkan, Rasulullah mengajar di berbagai tempat. Mulai dari rumah, jalan, masjid, dan tempat lain. Dalam hal ini, Chatib menyatakan, bahwa tidak perlu mempersempit definisi kelas hanya sebatas ruang, karena sejatinya, ruang kelas itu seluas samudra. Maka, lakukanlah proses pembelajaran yang menyenangkan, di manapun.¹⁷⁰ Jadi sangat jelas, bahwa Rasulullah merupakan praktisi pendidikan yang luar biasa.

Maka idealnya, pendidikan masa kini mengacu kepada konsep merdeka belajar dengan *fun learning* yang dicontohkan oleh Rasulullah. Karena konsep yang diusung oleh Rasulullah masih sangat relevan jika diaplikasikan saat ini. Selain itu, Rasulullah juga menekankan dan mengutamakan aspek moral dan rohani, dengan tidak mengabaikan pendidikan mental, social, matematik, dan yang lainnya. Sehingga dapat kita katakan, bahwa pendidikan ala Rasulullah adalah pendidikan komprehensif. Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah juga sangat

¹⁶⁹ Yunus, P. D. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992) 101

¹⁷⁰ M. Chatib, *Kelasnya Manusia Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar dengan Manajemen Display Kelas*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2013) 95

memperhatikan bidang aqidah, keimanan, dan pencapaian ilmu. Hal ini dikarenakan zat alamiah itu sendiri. Bahkan di masa Rasulullah, karakteristik tersebut sudah ada, khususnya aspek ilmiah. Meskipun tidak setinggi pencapaian umat muslim setelahnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang ada sebelumnya, metode yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan pendidikannya, maksudnya sama dengan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam. Hanya istilah yang digunakannya yang berbeda namun maknanya sama. Akan tetapi hal yang perlu kita cermati sekali lagi, bahwa metode yang dipakai oleh Ki Hadjar Dewantara dinilai kurang menyentuh beberapa aspek, diantaranya masalah penanaman nilai-nilai keagamaan. Adapun nama metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengajarkan pendidikannya, mengambil istilah yang dipakai oleh umat Islam dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu metode Syari'at, Hakekat, Tarekat dan Ma'rifat.¹⁷¹

6. Tingkatan Belajar

Belajar menurut Ki Hajar Dewantara dan menurut Islam sama-sama mementingkan aspek perkembangan usia. Menurut Ki Hajar Dewantara Kekuatan konteks diri terdiri dari tiga fase yaitu Wiraga (0-8 tahun) yaitu fase eksplorasi pengalaman dimana anak-anak aktif bergerak, mencoba segala hal, menanyakan tentang semua yang dilihat tanpa lelah. Wiraga-Wirama (8-16 tahun) yaitu fase mengenal, menguasai, dan memahami. Hal tersebut dikarenakan pengembangan peserta didik harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan.¹⁷² Kebutuhan tiap tingkatan perkembangan manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari ketiga fase di atas Ki Hajar Dewantara berpenadapat bahwa masa yang pertama yaitu dibawah umur 7 atau 8 tahun adalah masa yang paling penting lebih penting dari masa yang kedua yaitu umur 7-14 tahun, dan sama pentingnya dengan fase umur yang ketiga yaitu 14-21 tahun, hal ini disebabkan pada waktu itu segala

¹⁷¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara (Yogyakarta: majlis taman siswa. 1967)* 485

¹⁷² Ki Hajar Dewantara *Pendidikan*, Cet:3 (Yogyakarta: MLPTS, 2004) 83

pengaruh yang masuk kedalam jiwa anak-anak turut membentuk dasar kepribadiaanya.¹⁷³ Hal tersebut yang menyebabkan perhatian terhadap perkembangan usia peserta didik penting untuk diperhatikan.

Berdasarkan teori tingkatan belajar yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, terdapat empat tahapan pembelajaran.¹⁷⁴ Tahap perkembangan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan peserta didik diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang telah dilaksanakan. Tahap keempat, peserta didik dibimbing untuk me-mahami, menyadari, dan mempertanggung-jawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Menurut pandangan Islam manusia akan mengalami transformasi menuju kehidupan lain yang bersifat transedental dan lebih tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat berakhir dengan kenikmatan atau penyikasaan. Hal tersebut dapat menjadi alasan berbagai ayat Al-Quran yang menyatakan tahapan perkembangan dikaitkan langsung dengan kehidupan setelah mati. Sahabat Rasulullah Ali Bin Abi Thalib berpendapat bahwa ada 7 fase yang harus perhatikan dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu:¹⁷⁵

a. Usia 0-7 Tahun

Pada usia 0 sampai 7 tahun, orang tua baiknya menganggap anak sebagai raja. Artinya, seluruh pendidikan agama anak masih di bawah tanggung jawab orang tuanya. "dalam arti, semua pendidikan agamanya, umumnya, yang bertanggung jawab adalah oleh orang tua terutama ibunya. Karena madrasah utama adalah seorang ibu. Di usia ini pula orang tua perlu mengajarkan anak-anak tentang kebesaran Allah serta kecintaan kepada Rasulullah. Dengan catatan, orang tua perlu

¹⁷³ Kihajar Dewantara, Menuju manusia merdeka. (Leutika. 2009. Yogyakarta. 2009) 169

¹⁷⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan* (Yogyakarta 2004) 16

¹⁷⁵ Muchammad Tauchid, *Asas Taman Siswa: Ajaran hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa

menjadi teladan bagi mereka."Jadi kita manjakan anak kita, kita berikan pendidikan sesuai dengan syariat kita, yaitu agama Islam. Kita berikan suri tauladan yang baik, tidak hanya sekedar memerintah kepada anak, tetapi orang tuanya dijadikan sebagai suri tauladan.

b. Usia 8-14 tahun

Di tahapan usia selanjutnya yakni 8 hingga 14 tahun, orang tua perlu mengajarkan anak tentang hak dan kewajibannya dalam agama. Di sini, hal yang paling penting adalah shalat."Usia 7 tahun, orang tua bisa mendidik anaknya memperkenalkan shalat. Seandainya anak kita masih tidak mau, membangkang, itu diperbolehkan dengan dipukul. Dalam arti dipukul adalah pukulan kasih sayang. Bahkan dalam satu hadis, orang tua ini harus mempersiapkan rotan di rumahnya untuk mendidik anaknya. Tentang kewajiban kita kepada Allah SWT itu perkara salat. Bisa dipukul tangannya, bokongnya, dengan pukulan kasih sayang, tidak perlu keras-keras, dengan tujuan mengajari anak tentang kewajibannya shalat.

Tak hanya itu, di usia ini orang tua juga harus mengajarkan anak tentang berbakti kepada orang tua, berkata baik, serta berakhlak baik. Ajarkan pula pendidikan lainnya seperti bermuamalah hingga yang berhubungan dengan hablum minannas serta hablum minallah.¹⁷⁶ Ini sudah kita berikan pelajaran kepada anak-anak kita. Tidak cukup hanya di sekolah, tetapi kita sebagai orang tua pun harus memberikan bagaimana kita berakhlak kepada yang lebih tua. Memiliki adab sopan santun terhadap sesama, adab sopan santun terhadap usia di bawah kita. Ini kita ajar di usia 8 sampai 14 tahun.

c. Usia 15 hingga 21

Pada tahapan ketiga, orang tua bisa memperlakukan anak sebagai sahabat. Di sini, orang tua tidak boleh bertindak otoriter dan perlu menanamkan nilai

¹⁷⁶ Ghuddah, A. F. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*. (Bandung : Irsyad Baitus Salam, 2012) 106.

musyawarah."Ketika ada masalah, kita duduk bersama, bermusyawarah. Bicara dari hati ke hati, bermahabih, berkasih sayang terhadap anak. Jadi kita bisa bermusyawarah, mendudukan anak dalam menghadapi masa.tahapan ini merupakan tahap di mana usia anak sangat rentan. Sebagai orang tua tidak boleh memaksakan kehendak dan yang rentan perlu belajar menjadi orang tua yang lebih bijak.Usia 15 sampai 21 tahun ini, usia yang sangat menentukan. Makanya orang tua ini harus bijak untuk tidak boleh memaksakan kendak kepada anak. Kita harus belajar menjadi orang tua yang bijak, menjadikan anak kita sahabat,untuk bicara secara lembut kepada anak.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa banyak ayat-ayat Al-Quran yang dapat diangkat hikmahnya untuk dijadikan panduan dalam fase pendidikan anak. terdapat empat fase yang dilalui setiap anak dalam menuju proses remaja yakni fase persiapan, fase permulaan, fase pertumbuhan, dan fase pembelajaran. Merujuk kepada penjelasan Al-Quran pada fase persiapan diisi dengan pendidikan pra nikah, mendoakan untuk kebaikan anak, menghindari gangguan setan ketika pembentukan nutfah, memberi nama yang baik, menafkahi anak dari hasil yang halal. Pada fase permulaan diisi dengan pendidikan jasmani dan rohani serta pendidikan dan pengenalan terhdap Al-Quran. Fase pertumbuhan diisi dengan pendidikan pembiasaan anak mengucap dzikrullah dan membiasakan menutup aurat dan tampil indah.

Fase pembelajaran diisi dengan pendidikan pembelajaran mengenal berbagai hal, kasih sayang, ibadah, bersabar dan memaafkan, berakhlak mulia, penyejuk hati, pendidikan tauhid, kedisiplinan, bersyukur kepada Allah, berhati-hati dalam melakukan sesuatu, membiasakan akhlak terpuji, dan pendidikan dalam keluarga.¹⁷⁷

7. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara sama dengan lingkungan belajar yang dikembangkan oleh Pendidikan agama Islam. Ki

¹⁷⁷ Ghuddah, A. F. *40 Metode Pendidikan dan Pengajaran RasulullahSAW.* (Bandung : Irsyad Baitus Salam ,2012)110

Hajar Dewantara menyebutkan, ada tiga lingkungan belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁷⁸ Lingkungan belajar Ki Hajar Dewantara biasa disebut dengan lembaga formal, non formal, dan informal.¹⁷⁹ Lembaga informal yaitu keluarga berperan sebagai peletak dasar pengetahuan peserta didik. Secara Etimologi menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan gabungan dari kata “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* dimaknai sebagai “abdi” yang berkewajiban mengabdikan diri, sedangkan *warga* dimaknai sebagai anggota. Sebagai warga harus dapat mengurus, memimpin apa yang bisa dilakukan untuk kewajiban dalam mengabdikan diri kepada Tuhan.¹⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan keluarga terdiri dari susunan hirarki kerajaan, orang tua sebagai pemimpin untuk anak-anaknya, dan anak merupakan amanah atau titipan dari Tuhan. Sehingga orangtua harus menjaga amanah tersebut sebagai bentuk pengabdian diri kepada Tuhan. Menurut Ki Hajar dewantara keluarga memiliki kedudukan yang penting dalam tumbuhnya budi pekerti anak, karena pengaruh keluarga terus dialami oleh anak-anak terutama dalam *gevoelige periode* atau periode masa peka yaitu antara umur tiga setengah tahun sampai tujuh tahun, karena budi pekerti seseorang selain dipengaruhi oleh faktor bawaanya, juga dipengaruhi oleh pengalamannya pada masa peka.¹⁸¹ Lembaga formal yaitu sekolah berperan memberikan pengetahuan dan deskripsi mengenai sains dan pengetahuan lain yang belum didapatkan dalam keluarga. Menurut Ki Hajar Dewantara alam perguruan merupakan pusat pendidikan yang istimewa dan berkewajiban untuk mengembangkan intelektual anak serta memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Ki Hajar Dewantara menyatakan lingkungan masyarakat memiliki

¹⁷⁸ Kihajar Dewantara, Menuju manusia merdeka. (Leutika. Yogyakarta. 2009) 103

¹⁷⁹ Gusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 No. 2 2019) 75-81.

¹⁸⁰ Sukarman, Reaktualisasi Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Pendidikan Islam bagi Generasi Milenial, *PROGRES: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 Nomor 1 Oktober 2017

¹⁸¹ Kihajar Dewantara, Menuju manusia merdeka. (Yogyakarta. Leutika. 2009) 113

Peran penting dalam bidang pendidikan sangat berpotensi untuk membentuk masa depan negara dan menciptakan generasi yang dapat mendorong reformasi dalam pendidikan, karena mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat sebagai *agent of change*. Untuk itulah, pengaruh lingkungan masyarakat tersebut sangat penting dalam memberikan dampak yang besar terhadap tumbuh kembang dan pendidikan seorang anak. Banyak waktu dihabiskan dengan berinteraksi dengan sosial atau lingkungan masyarakat, sehingga orang tua perlu memilih lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak serta tetap mengawasi anak-anak, hal ini sebagai antisipasi dan menjaga, mengingat lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang luas dengan berbagai karakter orang yang berbeda-beda.

Lembaga non formal yaitu masyarakat berperan sebagai kontrol sosial yaitu sebagai penghalang perbuatan menyimpang peserta didik sesuai dengan adat dan norma yang ada. Sebuah pepatah mengatakan "*It takes a village to raise a children*." Dewantara sangat mendukung dan mengapresiasi adanya pergerakan pemuda. Karena menurut Ki Hajar Dewantara pergerakan pemuda dapat membantu untuk menyokong pendidikan.¹⁸²

Ketiga lingkungan belajar tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin terpisahkan. Hubungan satu sama lainnya saling mengisi kekosongan. Hal tersebut dikarenakan setiap pembelajaran akan tidak mungkin hanya diberikan di sekolah. Pendidikan Agama Islam juga perlu diberikan sekaligus dikontrol oleh keluarga dan masyarakat. Sehingga pencapaian tujuan tersebut dapat terlaksana dengan baik. Selaras dengan pendapat Ki Hajar Dewantara Al-Quran telah memerintahkan umatnya agar mendidik anak-anak menjadi shaleh sehingga bisa menjadi penolong dari api neraka, sebagaimana firman Allah dalam QS: At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

¹⁸² Ki Hajar Dewantara, *National Opvoeding*, Yogyakarta: Brochure Serie- Wasita-, h.1935

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6)¹⁸³

Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) akan tetapi ini juga tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

8. Aspek manusia

Dalam melaksanakan pendidikannya, Ki Hajar Dewantara tak pernah sedikitpun melupakan yang namanya aspek kemanusiaan. Karena menurut beliau bahwa manusia adalah unsur yang paling utama yang menjadi pijakannya dalam melakukan perubahan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya dan paling istimewa dibanding dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Manusia dianugerahi kemampuan yang berupa pikiran, perasaan, dan kehendak. Sehingga manusia dapat memelihara dan mengolah alam ini dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran manusia.

Dalam hal ini, Ki Hajar Dewantara memandang bahwa manusia itu sebagai makhluk individu sekaligus juga makhluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia tidak dapat menghidupi dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.¹⁸⁴

¹⁸³ *Al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Al-Fatih .2009

¹⁸⁴ Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *JINOTEP (Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2),2018.Hal 152-157

Kehidupan manusia yang membutuhkan bantuan orang lain tersebut merupakan ciri makhluk hidup sosial, dalam kehidupannya, mereka tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bermasyarakat. Sebagai makhluk individu, manusia dibekali berbagai hak asasi serta bakat dan minatnya. Tetapi manusia juga harus ingat akan tertib damainya hidup bersama. Perkembangan dan kepentingan hidup pribadi haruslah ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan hidup masyarakat. Menurut Ki Hadjar Dewantara, dalam jiwa manusia terdapat tiga bentuk kekuatan yang dikenal dengan “Tri Sakti Jiwa” yaitu pikiran, perasaan dan kemauan atau cipta, rasa, dan karsa. Namun dalam hal ini Ki Hajar Dewantara lebih sering mengungkapkan istilah tersebut dengan sebutan “budi”.

Sifat jiwa manusia itu berisikan beberapa corak warna yang menurut penelitian filsafat dapat digolongkan menjadi dua pokok, yaitu sifat etika dan sifat estetika, yang masing-masing berarti baik dan indah. Dalam bahasa Ki Hajar Dewantara biasanya digunakan kata “luhur” dan “halus”, dengan maksud sama, yaitu menjelaskan bahwa budi manusia itu menginginkan atau menghendaki segala apa yang baik atau luhur dan yang indah atau halus.¹⁸⁵

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani (badan wadag dan badan halus).¹⁸⁶ Dimana kedua unsur itu masing-masing memerlukan pemenuhan kebutuhannya. Akan terasa sangat pincang manakala pemenuhan kebutuhan itu hanya diberikan pada satu unsur saja tanpa melihat unsur yang lain. Kita harus dapat menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Dalam pendidikan Islam dipandang bahwa tenaga-tenaga kejiwaan manusia terdiri atas karsa, rasa dan cipta. Sesuai dengan kedudukannya yang mulia, karena manusia mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk lain, maka Allah menciptakan manusia itu dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam konsep pendidikan Islam sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa

¹⁸⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009)54

¹⁸⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962), 10

manusia itu adalah makhluk yang utuh yang terdiri dari jasmani dan rohani.¹⁸⁷ Allah SWT telah menciptakan manusia di muka bumi ini selain mempunyai tugas pokok untuk menyembahnya (ibadah), juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada di bumi agar manusia dapat hidup sejahtera lahir dan batin. Selaku hamba dan khalifah di bumi, manusia dilengkapi dengan kemampuan jasmaniah dan rohaniah yang dapat ditumbuhkan seoptimal mungkin sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam berikhtiar untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya. Untuk mengembangkan atau menumbuhkan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan tersebut dapat dicapai.

Dalam agama Islam pula disebutkan ada beberapa hak asasi manusia yang dilindungi, yaitu hak hidup, hak milik dan hak perlindungan. Hak asasi tersebut dihormati dan dijaga oleh setiap orang, jangan sampai terjadi pelanggaran terhadap hak asasi itu. Islam mengatakan bahwa manusia lahir ke dunia ini dengan membawa kemampuan yang disebut dengan *fitrah*, yang berisi potensi untuk berkembang. Potensi ini berupa keyakinan beragama, perilaku untuk menjadi baik atau buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Dengan fitrah ini, manusia dapat dididik atau dikembangkan oleh guru untuk mencapai kesempurnaan hidup, meliputi kecerdasan, berfikir, kehalusan perasaan dan kekuatan kehendak. Fitrah manusia bukanlah satu-satunya potensi manusia yang akan mencetak manusia sesuai dengan fungsinya. Ada unsur lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu hawa nafsu yang sering memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat.

Setelah memahami berbagai macam penjelasan tentang konsep manusia, baik menurut Ki Hajar Dewantara maupun menurut pendidikan Islam, berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, maka dibutuhkanlah seorang manusia yang sempurna. Adapun manusia yang sempurna menurut Ki

¹⁸⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya) 48.

Hadjar Dewantara adalah orang yang sehat jasmaninya dan rohaninya. Hal ini dapat ditangkap dari makna pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran dan tubuh anak didik agar tercapai kesempurnaan hidup.¹⁸⁸

Tumbuhnya budi pekerti dan fikiran secara sempurna tanpa adanya gangguan dapat digolongkan dalam kriteria sehat rohani, sedangkan sehat jasmani dapat ditunjukkan dengan bertambahnya tubuh sehat secara keseluruhan. Hal ini juga diakui oleh pendidikan Islam, bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerdas akalnya dan hatinya penuh iman kepada Allah.

Dalam berbagai macam tulisan Ki Hajar Dewantara, juga disebutkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat alam. Pertumbuhan dan perkembangan manusia itu tunduk pada hukum alam yang sudah diatur dengan rapi. Allah menciptakan makhluknya serba berpasangan, termasuk juga manusia. Manusia diciptakan antara laki-laki dan perempuan untuk saling berpasangan.¹⁸⁹Kodrat ini sulit untuk dirubah. Manusia secara alami tumbuh dari kecil hingga dewasa terus menerus berkesinambungan hingga mencapai kesempurnaan. Hal tersebut diamini oleh konsep pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam mengatakan bahwa setiap anak yang lahir di dunia ini dibekali dengan fitrahnya masing-masing. Dari penjelasan tentang hakikat manusia di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa sosok seorang Ki Hajar Dewantara memang sangat menjunjung tinggi aspek kemanusiaan (humanisme), dimana dalam konsep pemikirannya ia menganggap manusia itu terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani yang harus selalu dipenuhi kebutuhannya untuk menciptakan manusia yang sempurna.¹⁹⁰

Sedangkan dalam pendidikan Islam itu sendiri memandang sosok manusia dalam berbagai aspek, manusia memiliki aspek jasmani dan rohani. selain

¹⁸⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962) 18

¹⁸⁹ Kemenag RI, *Al-Quran dan terjemahan* 2009

¹⁹⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962), 46

sebagai hamba Allah manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini yang diberikan tugas dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam Al-Quran. Berkenaan dengan tugasnya sebagai khalifah, maka manusia dituntut untuk kerja aktif dan dinamis dalam membangun dunia, reproduksi, dan pendidikan manusia untuk melanjutkan, melestarikan hasil- hasil usahanya sebagai penentu kekhalfahannya.

Dalam pendidikan Islam telah disebutkan bahwa manusia yang diberi tugas sebagai khalifah dengan dibekali berbagai macam potensi, tentunya harus mampu mengembangkan potensi tersebut secara maksimal.¹⁹¹ Agar nantinya potensi tersebut dapat menghasilkan peradaban yang maju bagi umat Islam kedepannya. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa kemajuan yang nantinya dihasilkan manusia tidak boleh bertentangan dengan Aqidah, Syari'ah dan juga nilai-nilai luhur yang selalu ditanamkan oleh Rasulullah kepada umat manusia.

Dengan begitu dapat dipahami bahwa dalam pandangan Ki Hajar Dewantara tidak jauh berbeda dengan apa yang ada dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam menganggap bahwa manusia itu terdiri dari unsur jasmani dan rohani, dimana manusia diciptakan di dunia ini dengan dibekali fitrah. Fitrah yang dimiliki tersebut harus ditumbuh kembangkan seoptimal mungkin, agar nantinya manusia tersebut mampu menjadi *insan kamil* di dunia ini.

9. Tujuan Pendidikan

Berbicara mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ki Hadjar Dewantara memang sangatlah kompleks, dalam hal ini kita harus mampu menelaah satu demi satu apa yang telah dipaparkan oleh beliau. Dengan merujuk kepada pandangan beliau yang menganggap bahwa pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat, dalam konteks demikian, dapat ditafsirkan bahwa pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai di antara semua elemen bangsa, tanpa

¹⁹¹ Dewan redaksi ensiklopedi islam jilid 3(Jakarta.PT Ikhtiar baru.2003) 35

memandang kelas sosial apapun, baik ras, suku, agama, adat, dan lain seterusnya.

Ki Hajar Dewantara juga sangatlah menekankan bahwa pendidikan yang diselenggarakan sebenarnya bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakatnya agar nantinya peserta didik diharapkan mampu mencapai taraf kesempurnaan sebagai manusia di dalam hidupnya. Dalam hal ini pula, Ki Hajar Dewantara menekankan kepada seluruh penyelenggara pendidikan untuk senantiasa memperhatikan segala proses pendidikan dengan baik agar nantinya proses tersebut tidaklah menyimpang dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh bangsa ini.¹⁹²

Dalam perspektif Islam, tujuan hidup manusia adalah mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat yang segala aktifitasnya ditempatkan kepada kerangka ibadah kepada Allah.¹⁹³ Pendidikan Islam sebagai sarana pencapaian tujuan hidup muslim, harus menjadi proses mencapai tujuan tersebut secara proposional. Dalam memformulasikan tujuan pendidikannya, Islam selalu memperhatikan dimensi fisik-material dan dimensi mental- spiritual dengan persentase dan proporsi yang benar-benar seimbang dan adil.

Menurut Zakiah Darajat secara umum, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan pola taqwa.¹⁹⁴ *Insan Kamil* merupakan manusia yang utuh, baik dari segi rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini Zakiah Daradjat menambahkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab penuh yang harus dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam pendidikan Islam dikatakan bahwa tujuan pendidikan humanistik dalam Islam adalah membantu,

¹⁹² Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1962) 123

¹⁹³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 73

¹⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 53

menolong, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dirinya menjadi manusia *rabbani*. Pendidikan ini akan mengembangkan potensinya menjadi hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan (*khalifatullah*) yang bertugas membangun kemakmuran, keadilan, kedamaian, persamaan, dan persaudaraan dalam masyarakat secara luas sebagai pengabdian kepada Allah.¹⁹⁵ Hasil pendidikan ini adalah manusia sempurna karena kemampuannya mengembangkan potensi positif dan menghilangkan potensi negatif sehingga mencapai hakikat kemanusiaan sesuai fitrahnya. Pendidikan humanistik-Islami membangun masyarakat yang bertakwa kepada Allah atas dasar kasih sayang, keutamaan, cinta kebaikan, toleransi, rasa persaudaraan, kebebasan berpikir yang bertanggung jawab, dan demokratis.

Berdasarkan beberapa pemaparan tentang tujuan pendidikan di atas, baik tujuan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan juga pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan selama ini harus mampu menjadikan peserta didik menjadi seorang manusia yang sempurna (*insan kamil*) baik secara jasmani maupun rohaninya. Pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pendidikan yang dijalankan oleh Ki Hajar Dewantara memang sudah selaras dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya, hal tersebut dapat dilihat dari orientasi pendidikannya mengenai sebuah pendidikan yang diarahkan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka dan mandiri serta mampu memberikan kebaikan kepada masyarakat dimana peserta didik tersebut berada, guna memperoleh kesempurnaan dalam hidupnya, dalam bahasa pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah *Insan kamil*.

10. Fungsi pendidikan

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara disebutkan bahwa fungsi utama sistem pendidikan nasional itu adalah mengembangkan manusia, masyarakat, dan

¹⁹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995) 61

lingkungannya. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus berfungsi mengembangkan bangsa dan kebudayaan nasional. Pembangunan disini ialah pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Hal tersebutlah yang menentukan arah pendidikan nasional. Agar pendidikan nasional mampu mewujudkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, maka pendidikan nasional haruslah memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia yang meliputi: hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹⁶

Dan untuk dapat memenuhi fungsi tersebut kurikulum yang diterapkan harus berisikan komponen- komponen yang dapat menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sedangkan Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk memproses pengembangan potensi manusia sebagaimana termaktub dalam berbagai definisi dan tujuan pendidikan Islam memiliki beberapa fungsi, Achmadi mengklasifikasi fungsi pendidikan menjadi dua, yaitu fungsi secara mikro, dan makro.¹⁹⁷ Secara mikro, fungsi pendidikan yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insani yang ada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam. Secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban umat manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.¹⁹⁸

Berdasarkan pembahasan di atas pendidikan nasional mempunyai fungsi sebagai alat yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi, pengembangan masyarakat, pengembangan kebudayaan, dan pengembangan bangsa Indonesia untuk meningkatkan kehidupan dan martabatnya sehingga tercapai kebahagiaan lahiriah dan batiniah. Fungsi yang dimaksud tersebut sesuai dengan UU Sisdiknas

¹⁹⁶ Ki Gunawan. *Aktualisasi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional Indonesia di Gerbang XXI, dalam Ki hadjar Dewantara dalam pandangan para cantrik dan mantriknya*. (Yogyakarta: MLPTS.1999) 123

¹⁹⁷ Achmadi. *Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan*. (Yogyakarta. Aditya media. 1992) 81

¹⁹⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) 21

(undang-undang sistem pendidikan nasional) nomor 02 tahun 1989 bab II pasal 3.¹⁹⁹

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi pendidikan, fungsi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan juga fungsi pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, sebenarnya terdapat beberapa kesamaan pandangan dari kedua bentuk pendidikan tersebut, dapat kita lihat dari pandangan keduanya mengenai pendidikan sebagai alat untuk memproses pengembangan potensi peserta didik, pengembangan kebudayaan, dan juga pengembangan umat manusia secara umum.

¹⁹⁹ Undang-Undang Sisdiknas RI NO.2.1989

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara merupakan konsep belajar yang memerdekakan peserta didik, dan didasarkan dari sifat bawaan peserta didik yaitu, cipta, rasa, dan karsa. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dari segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Konsep Merdeka Belajar tersebut dapat terlihat dalam Trilogi pendidikan, metode among dan panca darma pendidikan.
2. Merdeka Belajar perspektif Agama Islam ialah Islam sangat menjunjung tinggi kemerdekaan dan kebebasan terhadap umatnya dalam hal belajar. Sebab dari zaman dahulu Islam sudah memberikan kemerdekaan tanpa batasan dalam cara belajar, peserta didik dapat belajar dimanapun, dan dalam kondisi apapun. Konsep Merdeka Belajar dalam perspektif pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai segi yaitu bakat yang dimiliki oleh peserta didik, materi belajar, waktu belajar, gaya belajar, dan evaluasi belajar. Semua itu untuk melihat sejauh mana kebebasan itu dimiliki oleh peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran atau sebagai pusat dalam proses pembelajaran (*student centered learning*).
3. Konsep Merdeka Belajar dalam pandangan Ki Hajar Dewantara relevan atau selaras dengan konsep Pendidikan Agama Islam dalam aspek peserta didik, pendidik, tujuan belajar, azas belajar, lingkungan belajar, tingkatan belajar, aspek manusia, tujuan pendidikan serta fungsi pendidikan. Konsep merdeka belajar tersebut memiliki visi dan misi yang sama yaitu terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas dari sisi akademiknya saja, akan tetapi cerdas dari sisi karakter atau akhlaknya.

B. SARAN

1. Sekolah hendaknya melakukan *Manajemen controlling* dalam penerapan konsep Merdeka Belajar ini, jangan sampai kemerdekaan yang telah diberikan oleh pemerintah dalam menjalankan roda pendidikan menjadi salah kaprah dalam pelaksanaannya, yang akan menimbulkan sebuah *counter attack* ditubuh Pendidikan kita terutama Pendidikan Agama Islam
2. Guru hendaknya memanfaatkan kebijakan merdeka belajar yang sangat rekonstruktif ini secara maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mendukung dan menginternalisasikan gagasan-gagasan Ki Hajar Dewantara dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, demi menopang kemajuan pendidikan di Indonesia. Sekolah hendaknya melakukan *Manajemen controlling* dalam penerapan konsep Merdeka Belajar ini, jangan sampai kemerdekaan yang telah diberikan oleh pemerintah dalam menjalankan roda pendidikan menjadi Salah kaprah dalam pelaksanaannya, yang akan menimbulkan sebuah *counter attack* ditubuh Pendidikan kita terutama Pendidikan Agama Islam
3. Peserta didik hendaknya mampu beradaptasi dan tidak salah dalam memaknai makna merdeka yang sesungguhnya, sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang terdapat didalam konsep Merdeka Belajar didalam kehidupan sehari-hari. Karena konsep Merdeka Belajar yang di usung oleh Ki Hajar Dewantara di tinjau dari ide atau gagasan tersebut sangat relevan dengan perkembangan zaman dan relevan juga dengan sistem Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aprilia and B M R Bustam, “konsep merdeka belajar dalam perspektif pendidikan islam (Sebuah Kajian Historis),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic* 8, no. 2 (2021): 159–68, doi:10.17509/t.v8i2.39858.
- Abdul Kholiq and others, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. by Ruswan Thoyib and Darmu'in (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Abdul Kholiq and others, *Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. by Ruswan Thoyib and Darmu'in (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, (Jakarta: Asa Mandiri, 2009)
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) *'Islamic Education : The Teacher of Civilization 2* (2021)
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 2010
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, (2010)
- Ahmad Supriyanto, *Pendidikan Humanistik Holistik Sebagai Arah Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia* (Seminar Nasional – Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UMM : 2020)
- Baharudin, *Pendidikan Alternatif Quryah Thayyibah* (Yogyakarta : LKIS, 2007)
- Bambang Widodo, *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara*. (Jakarta: Makalah Seminar “Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan 2007
- Bogdan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Airlangga, 2006)
- Choirul Ainia Dela dkk, *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter*, (Jurnal Filsafat Indonesia Vol.3 No.3 Tahun 2020)
- Ki Hajar Dewantara,, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan* (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Djohar, D., & Istiningsih, I., *Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Kehidupan Nyata* (ed.1), (Yogyakarta: Suluh Media, 2017)
- Dwiarso priyo (2010) *Napak tilas ajaran Kihajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis luhur persatuan.

- Dewantara, *Pendidikan Bab I*, (Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1961)
- Gafar, Irpan Abd., & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Fitriani Rahayu, 'Konsep Evaluasi Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 13.2 (2019)
- Fahri Zulfikar, 'Ada 5 Gaya Belajar Siswa, Kamu Tipe Yang Mana? *DetikEdu* 2022
- Gardner, H., *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 2011)
- Hery Noer Aly and Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003).
- Hasbullah, 'Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2018)
- Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar', *Islamic Education : The Teacher of Civilization 2* (2021)
- Hery Noer Aly and Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003).
- Hasbullah, 'Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2018)
- Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2004*
- Ivan Illich, *Deschooling Society* (Harper & Row, New York : 2008
- Ismail Marzuki and Lukmanul Hakim, 'Evaluasi Pendidikan Islam', *Tadarus Tarbawy*, 1.1 (2019)
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj Ahmad Thoha (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000)
- Indriyani, N., *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara dalam Era Revolusi Industri 4.0.*, (Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 2018)
- Irfan Yuhadi, 'Korelasi Antara Surat Al-Nahl 78 Dengan Gaya Belajar Manusia', *Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah*, 5.1 (2017)
- IGusti Agung Made Gede Mudana, *Membangun Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. (Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 2 No. 2 2019) .
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010),
- Kihajar Dewantara *Pendidikan*, Cet:3 Yogyakarta: MLPTS, (2004

- Muhaimin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996)
- Muchammad Tauchid, *Asas Taman Siswa: Ajaran hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta:Majelis Luhur Taman Siswa)
- Musyafa, H., *Sang Guru. Novel Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan, Pendirian Taman Siswa 1889-1959*, (Yogyakarta: M. Kahfi, 2015)
- Mida Hardianti, 'Insecure Dengan Potensi Diri?Perhatikan Tafsir Surah Al-Isra Ayat 84!', *Tafsiralquran.Id*, 2021
- Mikyal Hardiyati and Umi Baroroh, 'Pendidikan Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tarbawi Karya AhmadMunir)', *Jurnal Penelitian*, 13.1 (2019)
- Mays Brim Bahari, M. Zainul Mustofa, and Khoirotul Laili Maghfiroh, 'Materi Pendidikan Islam Dalam Hadits Nabi Dan Relevansinya Dengan Konsep Dan Sistem Pendidikan Modern', *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.2(2018)
- Nasir A.Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum*
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2008)
- Nayono, *Mengenal Taman Wijaya Brata* (Yogyakarta : Offset, 1998)
- Nurdin Manyak, 'Posisi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Ilmu, Iman Dan Amal Shaleh', *Jurnal Mudarrisuna*, 3.2 (2013)
- Rahardjo, S., *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*, (Yogyakarta: Garasi,2018).
- Sawaluddin, 'Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*,3.1 (2018)
- Sakilah, 'Belajar Dalam Perspektif Islam', *Menara*,12.2 (2013)
- Tauchid, M. (1967). *Tugas Taman Siswa dalam Pembangunan Masyarakat Baru*. (Pusara67 No. 7-8, 1967).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012)
- .